

**HUBUNGAN PEMAHAMAN FIQIH THAHARAH DENGAN KEMAMPUAN
BERWUDHU SISWA KELAS VII SMP TA’MIRUL ISLAM SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mmep peroleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Faizatun Nafi'atu Zahro

NIM. 193111059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Faizatun Nafi'atu Zahro

NIM: 193111059

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdiri:

Nama : Faizatun Nafi'atu Zahro

NIM : 193111059

Judul : Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 4 Desember 2023

Pembimbing



Amining Rahmasiwi, M. Pd.

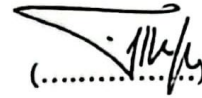
NIP. 19930429 201903 2 019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'miril Islam Surakarta yang disusun oleh Faizatun Nafi'atu Zahro telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari, tanggal..... dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Amining Rahmasiwi, M.Pd
NIP. 19930429 201903 2 019



Penguji 1

Merangkap Ketua : Rizky Kusumawardani, M.Si
NIP. 19911130 202012 2 011



Penguji Utama

: Dr. Hardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 19680407 200801 1 008



Surakarta, Desember 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Farid Muharom, M.Ag.

NIP. 19750205 200501 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan dengan ridho Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Haniatul yang telah menjadi ibu terbaik dengan doa dan materi yang selalu mengalir sampai saat ini.
2. Nenek yang selalu mendoakan dan mensupport penulis.
3. Saudara-saudara kandungku Arsyad Ghozali dan istrinya, Muhammad Tsabit, dan Zakiya Hani yang selalu siap membantu dan menghibur saat menyelesaikan skripsi.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ

الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari: 5027)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Faizatun Nafi'atu Zahro

NIM : 193111059

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 11 Nov 2023

Yang Menyatakan,



Faizatun Nafi'atu Zahro

193111059

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta’mirul Islam Surakarta”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Amining Rahmasiwi, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Bandung Gunadi, selaku kepala SMP Ta’mirul Islam Surakarta

nganyar yang telah memberikan izin sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

7. Ibu Sukanti, S. Pd. Selaku guru Fiqih kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang telah memberikan banyak informasi dan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu guru SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang telah banyak membantu dalam memperoleh data untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman baikku Cahyo Aji, Shifa Ahda, Muhammad Anis, Suhail, Naimul Faizah, Rizky Afifah, dan Ruri Ningrum yang telah memberikan banyak sekali dukungan baik secara moril maupun materil kepada penulis.
10. Teman-teman Pendidikan Agama Islam terkhusus kelas B yang telah banyak memberikan pengalaman berkesan bagi penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Surakarta, 11 Nov 2023

Faizatun Nafi'atu Zahro

NIM: 193111059

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	1
A. Kajian Teori	9
1. Kemampuan Praktik Bersuci.....	9
2. Pemahaman Fiqih Thaharah.....	13
3. Materi Fiqih Thaharah.....	13
4. Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa SMP	29
5. Kajian Penelitian Terdahulu.....	33
6. Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	9
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Metode Observasi.....	41
2. Metode Tes.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
1. Definisi Konseptual.....	42
2. Definisi Operasional.....	42
3. Kisi-Kisi Instrumen	43
F. Teknik Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	46
1. Uji Validitas Instrumen	46
2. Uji Realibilitas Instrumen	48
G. Analisis Data Penelitian	49
1. Analisa Unit.....	49
2. Uji Prasyarat Analisis.....	52
3. Uji Hipotesis.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Analisis Deskriptif	56
1. Pemahaman Fiqih Thaharah Siswa	57

2. Kemampuan Berwudhu Siswa	58
B. Uji Korelasi (Hipotesis)	60
C. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	74

ABSTRAK

Faizatun Nafi'atu Zahro. 2023. 193111059. *Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Surakarta.
Pembimbing : Amining Rahmasiwi, M.Pd.
Kata Kunci : Fiqih Thaharah, Berwudhu

Penelitian ini dilatarbelakangi keadaan siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang tidak memahami materi fiqih thaharah sehingga para siswa juga tidak mampu melaksanakan wudhu yang sesuai dengan syariat dan kaidah fiqih. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat pemahaman fiqih thaharah, (2) mengetahui tingkat kemampuan berwudhu yang dimiliki peserta didik, (3) mengetahui hubungan antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu peserta didik kelas VII di SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta, pada bulan Oktober 2022 – Agustus 2023 dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi *product moment*. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh peserta didik kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang berjumlah 85 peserta didik. Sampel penelitian berjumlah 47 peserta didik kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta melalui *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Sebelum butir soal disebar, dilakukan uji validitas, uji realibilitas dan uji prasyarat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan hasil pengolahan data pemahaman fiqih thaharah berada pada tingkat kategori kurang dengan prosentase sebanyak 51,07%; (2) kemampuan berwudhu berada pada tingkat kategori kurang dengan prosentase sebanyak 44,68%; (3) berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,504 > 0,294$. Keeratan hubungan masuk kedalam kategori sedang. Nilai korelasi positif memiliki makna adanya hubungan positif yang searah dengan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

ABSTRACT

Faizatun Nafi'atu Zahro. 2023. 193111059. *The Relationship Between Understanding Fiqh Thaharah and the Ability to Perform Ablution in Class VII of Ta'mirul Islam Middle School Surakarta. Thesis: Islamic Religions Education Study Program, Tarbiyah Faculty, Surakarta.*

Advisor : Amining Rahmasiwi, M.Pd.

Keywords : *Fiqh Thaharah, Ablution*

This research was motivated by the situation of class VII students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta who did not understand the fiqh thaharah material so that the students were also unable to carry out ablution in accordance with the Shari'a and fiqh rules. The aims of this research are (1) to determine the level of understanding of thaharah fiqh, (2) to determine the level of ablution ability of students, (3) to determine the relationship between understanding of thaharah fiqh and the ablution ability of class VII students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

This research was carried out at Ta'mirul Islam Middle School, Surakarta, in October 2022 - August 2023 using a quantitative approach and product moment correlation method. The population of this study consisted of all class VII students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta, totaling 85 students. The research sample consisted of 47 class VII students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta through random sampling. The data collection techniques used are tests and observations. Before the questions are distributed, a validity test, reliability test and prerequisite test are carried out.

The research results show that: (1) based on the results of data processing, understanding of fiqh thaharah is at the poor category level with a percentage of 51.07%; (2) the ability to perform ablution is at the poor category level with a percentage of 44.68%; (3) based on the results of hypothesis testing using Pearson product moment correlation, it shows that the value of $r_{count} > r_{table}$ is $0.504 > 0.294$. The closeness of the relationship is in the medium category. A positive correlation value means that there is a positive relationship in the same direction with a significance value of $0.000 < 0.05$. Based on these results, H_0 is rejected and H_1 is accepted so that there is a positive relationship between the understanding of thaharah fiqh and the ablution ability of class VII students at SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal tahun 2020, kebersihan menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh pemerintah berkaitan dengan munculnya virus Covid-19 yang mudah menyebar di lingkungan kotor, sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya pencegahan salah satunya melalui gerakan mencuci tangan (Pulungan, 2019). Selain dari pemerintah, upaya pencegahan Covid-19 dengan cara disosialisasikan oleh para ulama melalui berthaharah (wudhu) (Pulungan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan setiap aspek kehidupan dari para penganutnya, yang salah satunya dengan keseriusan dalam memperhatikan kebersihan (thaharah) bahkan bermanfaat dikondisi masa kini (Pulungan, 2019).

Thaharah menurut istilah syara' didefinisikan sebagai mensucikan diri dari najis baik najis hakiki yaitu kotoran dan najis hukmi yaitu hadas yang meliputi badan, pakaian, tempat dan benda yang terbawa dalam tubuh (Alamsyah and Purba, 2020). Thaharah dari sudut estimologis menunjukkan makna pokok bersihnya kotoran, sedangkan menurut etimologi berarti suci, bersih, menjauhkan, mensucikan dan membersihkan kotoran atau najis dari lain-lain (Mujahid and Haeriyah, 2020). Thaharah terbagi menjadi beberapa cara sesuai dengan tingkatan hadas dan najisnya, salah satunya yaitu dengan berwudhu seperti yang telah disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيَنبِئَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْهِمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub Maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur” (Sarwat, 2008).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa wudhu adalah sebuah ritual untuk mensucikan diri menggunakan media air, kemudian melakukan gerakan seperti membasuh dan mengusap beberapa bagian tubuh tertentu yang diawali dengan niat dalam hati, sebagai syarat wajib sebelum seseorang melakukan ibadah terutama shalat (Sarwat, 2010). Namun wudhu bisa menjadi sunah jika hanya digunakan untuk menjaga kesucian diri (Sarwat, 2010). Pentingnya wudhu bagi seorang muslim sangat mempengaruhi sah atau tidaknya shalat seseorang, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibu Umar r.a., bahwa Rasulullah SAW., telah menjelaskan shalat tidak akan diterima jika seseorang tidak bersuci.

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهْوَرٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُولٍ

“Tidak diterima shalat seseorang tanpa bersuci dan tidak diterima sedekah yang berasal dari kejahatan” (Muslim, 2007).

Para ulama fiqih berpendapat bahwa untuk praktik wudhu yang benar yaitu mengetahui dan melaksanakan syarat sah, rukun, dan sunah wudhu (Abidin, 1998). Setelah melaksanakan ketiga persyaratan tersebut pelaksanaan wudhu seseorang dapat dikatakan sah (Abidin, 1998). Wudhu perlu mencapai kesempurnaannya sehingga dikatakan sah sesuai dengan syariat islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad:

عَنِ الْمِقْدَامِ قَالَ أَتَى رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ فَنَوَضَّاهُ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأَذُنَيْهِ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا

“Dari Al-Miqdam berkata, Rasulullah SAW telah diberi air untuk berwudhu, lantas beliau berwudhu, maka dibasuhlah telapak tangannya tiga kali dan wajahnya tiga kali, kemudian dimasukkannya air ke hidung tiga kali, kemudian disapunya kepalanya dan kedua telinganya sebelah luar dan sebelah dalam (HR. Dawud dan Ahmad)” (Rasjid, 2013).

Fakta hasil observasi awal yang dilakukan terhadap pelaksanaan wudhu siswa kelas 7 di SMP Ta'mirul Islam Surakarta pada tanggal 26 November 2022, menunjukkan bahwa $\geq 50\%$ siswa yang belum benar dalam melaksanakan wudhu sesuai syariat Islam sesuai dengan pemahaman fiqih thaharah. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa tidak membasuh seluruh bagian muka, membasuh tangan tidak sampai siku-siku, mengusap rambut tidak sampai ubun-ubun dan membasuh kaki tidak mengenai mata kaki. Hasil observasi awal didukung dengan sesi wawancara kepada guru mata pelajaran fiqih kelas 7 di SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun siswa kelas 7 SMP Ta'mirul Islam Surakarta

telah diberi materi dan praktik bab thaharah wudhu, siswa masih belum menerapkan dengan benar.

Hasil observasi dan wawancara juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2018) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan praktik bersuci siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati. Terbukti dengan diterimanya Hipotesis Kerja (H_a) dan ditolaknya Hipotesis Nihil (H_o). diperoleh R Square sebesar 0,489, artinya 48,9% kemampuan praktik bersuci siswa dapat dipengaruhi oleh faktor pembelajaran fiqih thaharah. Menurut Silvy Agustiningrum, kemampuan praktik bersuci siswa jika dilihat dari kemampuan, dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu: memahami materi fiqih thaharah secara menyeluruh, memahami materi fiqih thaharah hanya setengah-setengah, dan tidak memahami materi fiqih thaharah sama sekali (Agustiningrum, 2018). Siswa yang dapat memahami materi fiqih thaharah secara menyeluruh seharusnya dapat mempraktikkannya dengan benar, jika memahami materi fiqih thaharah hanya setengah-setengah maka dalam praktiknya juga tidak akan sempurna, dan jika siswa tidak memahami materi fiqih thaharah sama sekali maka praktik wudhu yang dilakukan juga akan salah (Agustiningrum, 2018). Hasil pemahaman fiqih thaharah harus lebih ditekankan sehingga dapat menghasilkan kemampuan siswa dalam praktik berwudhu yang sempurna secara syariat Islam (Agustiningrum, 2018).

Teori di atas juga diperkuat melalui penelitian laluyang dilakukan oleh Nashuha (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman fiqih thaharah memiliki

hubungan positif dengan kemampuan praktik berwudhu siswa santri kelas VIII Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung. Terbukti antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan praktik wudhu dengan nilai korelasi (r) 0,422 *sig.* 0,000 < 0,005 sehingga tergolong sedang.

Berdasarkan penjelasan di atas yaitu adanya perbedaan hubungan positif dan negatif antara hubungan pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan praktik wudhu, maka muncul sebuah pertanyaan “apakah pemahaman fiqih thaharah berhubungan dengan kemampuan praktik bersuci siswa?” dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta’mirul Islam Surakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa siswa yang hanya mengetahui materi berwudhu namun tidak mempraktikkan di kehidupan sehari-hari karena menganggap nilai materi fiqih thaharah lebih penting daripada kewajiban praktik berwudhu di kehidupan sehari-harinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, permasalahan penelitian ini adalah Hubungan pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta’mirul Islam Surakarta karena $\geq 50\%$ siswa kelas VII SMP Ta’mirul Islam Surakarta tidak mempraktikkan

pemahaman materi fiqih thaharah. Penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman fiqih thaharah kelas VII di SMP Ta'mirul Islam Surakarta ?
2. Bagaimana kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta ?
3. Apakah ada hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII di SMP Ta'mirul Islam Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pembelajaran fiqih thaharah kelas VII di SMP Tamirul Islam Surakarta.
2. Mengetahui bagaimana kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.
3. Mengetahui hubungan pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis

adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan. Sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Memberi gambaran tentang hubungan pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.
- b. Menambah referensi bahan kajian penelitian yang relevan selanjutnya khususnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan sekolah.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan untuk penelitian yang relevan selanjutnya terutama di bidang pendidikan.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan aktivitas latihan, karena aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang oleh siswa, sehingga siswa dapat memahami bagian mana yang keliru, kemudian upaya perbaikan seyogianya segera dilakukan,

agar ibadah yang dilakukan tidak sia-sia serta dapat dikerjakan sesuai dengan aturan syariat Islam.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa masih meyepelekan wudhu mereka agar guru lebih memperhatikan praktik berwudhu siswa sehingga dapat membentuk kebiasaan berwudhu dengan tertib.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif bagi sekolah dalam menyelesaikan masalah pemahaman dengan praktik berwudhu siswa guna meningkatkan mutu produk sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Praktik Bersuci

a. Pengertian Kemampuan Praktik Bersuci

Kemampuan menurut KBBI berasal dari kata yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kemampuan berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lazimnya kegiatan jasmaniah yang tampak seperti menulis, mengetik, olahraga, dan lain-lain.

Sedangkan menurut psikologi, kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot merupakan keterampilan dari ranah psikomotorik. Menurut Bloom dalam psikologi, psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dia juga berpendapat psikomotorik itu berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa praktik bersuci adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menerapkan teori yang sudah didapat sebelumnya terutama dalam hal bersuci. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan praktik bersuci yaitu kesanggupan dan kecakapan seseorang dalam menerapkan teori bersuci yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat kemampuan siswa dalam bersuci tentu harus sesuai dengan ketentuan bersuci sesuai syariat islam dengan melakukan rukun wudhu seperti membaca niat, membasuh keseluruhan muka, membasuh tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kaki sampai mata kaki dan tertib. Jika siswa tidak mampu mengingat dan mempraktikkan dalam sehari-hari maka siswa belum memiliki kemampuan untuk bersuci sesuai syariat islam.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Bersuci

Pada dasarnya kemampuan terdiri atas dua faktor, yaitu:

- 1) Kemampuan Intelektual, merupakan kemampuan yang mengacu pada kemampuan mental dan kognitif seseorang untuk memproses informasi, memecahkan masalah, belajar, dan berpikir secara abstrak. Dalam pembelajaran fiqih thaharah kemampuan intelektual yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan memori, yaitu kemampuan mengingat suatu materi, dan kemampuan pembelajaran cepat yaitu kemampuan untuk memahami dan mempraktikkan materi.
- 2) Kemampuan Fisik, merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu:

- a) Faktor Internal, keadaan atau kondisi jasmani atau rohani siswa yang meliputi:
 - 1) Aspek Fisiologis, termasuk dalam faktor ini adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

- 2) Aspek Psikologis, termasuk dala faktor ini adalah intelegensi, sikap, perhatian, minat, bakat, dan motivasi.
- b) Faktor Eksternal, kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor ini sangat berpengaruh karena meliputi dua hal:
- 1) Lingkungan sosial
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat
 - 2) Lingkungan non sosial

Faktor ini biasanya terkait dengan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. contohnya yaitu letak sekolah dan gedungnya, rumah tinggal siswa dan letaknya, waktu belajar yang digunakan, media yang didapatkan, dan lain sebagainya.

Materi yang telah dijelaskan diatas sudah sesuai dengan KD (Kompetensi Dasar) terkait materi fiqih thaharah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Fiqih Thaharah

Kompetensi Dasar Fiqih Thaharah Kelas VII	
Sikap Spiritual	1.1 Mengahayati anugrah Allah berupa air dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai alat bersuci
	1.2 Menerima pentingnya bersuci dari hadats dan najis sebagai salah satu syarat ibadah

Kompetensi Dasar Fiqih Thaharah Kelas VII		
Sikap Sosial	2.1	Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari pemahaman tentang alat-alat bersuci
	2.2	Menjalankan perilaku bersih sebagai implementasi dari penerapan tentang tata cara bersuci
Kognitif	3.1	Memahami alat-alat bersuci dari hadats dan najis
	3.2	Menerapkan tata cara bersuci dari hadats dan najis
Psikomotorik	4.1	Mengomunikasikan penggunaan alat-alat bersuci dari najis dan hadats
	4.2	Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats dan najis

SMP Ta'mirul Islam Surakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama berbasis islami yang menggunakan KD tersebut dalam mengajarkan dan mendemonstrasikan bersuci sesuai dengan syariat islam. Terlaksananya KD tersebut atau tidak, sekolah menuntut siswanya untuk memahami dan mempraktikkan materi yang sudah diajarkan seperti membedakan hadats dan najis, tata cara bersuci dari hadats dan najis, syarat dan ruku bersuci, hal-hal yang membatalkan wudhu dan lain-lain.

Kenyataannya siswa kelas VII di SMP Ta'mirul Islam Surakarta banyak yang tidak mempraktikkan materi yang sudah diajarkan yaitu bersuci (wudhu) sesuai syariat islam. Siswa banyak yang tidak

melaksanakan rukun wudhu, syarat, dan tata cara wudhu dengan benar, seperti tidak membasuh keseluruhan muka, membasuh tangan tidak sampai siku, tidak membasuh kaki sampai mata kaki dan sebagainya. Siswa juga tidak bisa membedakan hadats dan najis sesuai tingkatannya, sehingga ketika menemui kondisi tertentu siswa mengalami keraguan.

2. Pemahaman Fiqih Thaharah

a. Pengertian Fiqih Thaharah

Istilah thaharah (طَهَارَةٌ) berasal dari kata-kata dalam bahasa Arab yaitu: (يَطْهُرُ – طَهَّرَ – طَهَارَةٌ) yang artinya bersuci. ‘Thaharah’ ialah bersuci baik dari *najis* ataupun *hadats* dalam rangka sahnya ibadah shalat atau *tawaf* mengitari Ka’bah (Saleh, 2008). Sedangkan secara istilah fuqaha (ahli fiqih) yaitu membersihkan diri dari najis dan hadats, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja (Mughniyah, 2011). Dengan kata lain thaharah ialah mencuci anggota tubuh tertentu dengan cara tertentu pula, serta mengangkat hadats dan najis (Sarwat, 2010).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa yang maksud dari thaharah adalah membersihkan diri dari hadats dan najis jasmani dengan cara tertentu agar seseorang dapat melakukan ibadah tertentu terutama salat dan tawaf mengelilingi Ka’bah.

3. Materi Fiqih Thaharah

a. Pembagian Thaharah

Dalam pembahasan fiqih mengenai thaharah, Ibnu Rusdy mengatakan bahwa thaharah terbagi menjadi dua, yaitu thaharah dari hadats dan thaharah dari najis (Al-Azizi, 2017).

b. Thaharah dari Hadats

Menurut bahasa, hadats artinya tidak suci atau dimana keadaan badan tidak suci untuk beribadah. Sedangkan menurut istilah, hadats diartikan dimana keadaan badan kotor atau tidak suci yang hanya dapat dihilangkan dengan cara berwudhu, mandi, dan tayammum (Rasjid, 2013).

Hukum Islam membagi hadats menjadi dua macam yaitu hadats kecil dan hadats besar. Seseorang yang dalam keadaan berhadats apabila ingin melakukan ibadah hendaknya menyucikan diri terlebih dahulu apabila tidak maka ibadahnya akan terhalang. Karena bersuci adalah sarana diterimanya amal ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam hal ini, thaharah dari hadats dibagi menjadi tiga macam salah satunya yaitu wudhu:

1) Pengertian Wudhu

Wudhu adalah kegiatan membasuh sebagian anggota tubuh dengan syarat dan rukun tertentu dan dilakukan setiap akan melakukan ibadah, terutama salat, tawaf, dan kegiatan lain yang mewajibkan wudhu terlebih dahulu (Abidin, 1998). Dalam Islam, wudhu mempunyai kedudukan yang tinggi karena merupakan syarat sahnya seseorang dalam melaksanakan ibadahnya. Berwudhu disyariatkan dalam Al-Qur'an dan Hadits yaitu QS. Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan keua mata kaki.” (Departemen, 2010)

Rasulullah Saw. Juga bersabda dalam haditsnya yang berarti:

“Allah SWT tidak akan menerima salat seseorang diantara kalian apabila berhadats hingga ia berwudhu.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Dapat dilihat dari ayat dan hadits di atas sudah jelas bahwa bagus tidaknya wudhu seseorang juga akan mempengaruhi sah atau tidaknya salat dan ibadah lain yang dilaksanakan seseorang. Ibadah salat tidak akan bisa sah apabila seseorang yang berhadats melaksanakannya tanpa berwudhu.

2) Rukun, Syarat dan Sunah Wudhu

Wudhu merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ibadah dan dapat menentukan sah atau tidaknya ibadah yang dilaksanakan seseorang. Sebagai contoh ketika seseorang salat namun tidak berwudhu maka salatnya tidak akan sah karena wudhu adalah syarat sah salat . Dalam pelaksanaan wudhu pasti terdapat rukun dan syarat yang harus diketahui dan diterapkan oleh seorang muslim. Berikut syarat, rukun, dan sunah wudhu:

a) Rukun Wudhu

Rukun wudhu adalah bagian yang menjadi penyangga utama wudhu, sehingga jika seseorang melewatkan salah satu rukun wudhu, wudhunya dianggap tidak sah. Berikut adalah rukun wudhu yang wajib dipenuhi:

Tabel 2.2 Tabel Rukun Wudhu

No.	Rukun Wudhu	Keterangan
1	Niat	Hendaklah seseorang yang ingin menunaikan wudhu memulainya dengan niat seperti dalam hadits nabi yang artinya: <i>“Sesungguhnya segala amal itu hendaklah dengan niat.”</i> (HR. Bukohari Muslim). Menurut syara maksud dari niat yaitu kehendak sengaja untuk melakukan pekerjaan atau amal karena tunduk kepada hukum Allah SWT (Rasjid, 2013)
2	Membasuh Muka	Berdasarkan ayat QS.Al-Maidah ayat 6 maka batas muka yang wajib dibasuh adalah tempat tumbuhnya rambut kepala sampai pada dagu dan seluruh pipi hingga pinggir telinga (Rasjid, 2013).
3	Membasuh kedua tangan sampai siku	Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW. mencuci kedua telapak tangan beliau ketika berwudhu sebanyak tiga kali. Beliau juga memperbolehkan mengambil air dari bejana dengan telapak tangan. Membasuh sampai siku merupakan batas minimal bahkan disunahkan sampai lengan tangan (Al-Azizi, 2017).
4	Mengusap sebagian kepala	Mengusap kepala boleh sebagian kecil atau keseluruhan, namun sebaiknya tidak kurang dari selebar ubun-ubun. Baik yang diusap kulit kepala atau rambut (Rasjid, 2013). Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dikatakan bahwa Rasulullah SAW.

No.	Rukun Wudhu	Keterangan
		mencontohkan cara mengusap kepala, dengan kedua telapak tangan yang telah dibasahi beliau menjalankan tangannya dari depan kepala sampai belakang tengkuk, dan mengembalikannya kedepan kepala lagi (Al-Azizi, 2017).
5	Membasuh kaki sampai mata kaki	Kedua mata kaki yang dimaksud yaitu benjolan tulang yang berada di bawah betis kaki, kedua mata kaki tersebut wajib dibasuh bersama dengan kaki. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah SAW. mencontohkan agar membasahi kakinya sampai mata kaki bahkan beliau membasahi sampai betisnya. Beliau juga mendahulukan kaki kanan dibasuh tiga kali, kemudian kaki kiri dibasuh tiga kali. Saat membasuh kaki Rasulullah juga menggosok sela-sela jari kakinya (Al-Azizi, 2017).
6	Tertib	Mengerjakan urutan wudhu dengan tertib dari awal sampai akhir, tidak boleh dilakukan secara asal dan acak. Bukhari dan Muslim dalam hadisnya menyebutkan bahwa semua tata cara wudhu dilakukan dengan tertib (berurutan), menyegerakan dengan basuhan dan mendahulukan kanan atas yang kiri.

Sumber: (Rasjid, 2013)

b) Syarat Wudhu

Ada beberapa hal yang menjadi syarat sahnya wudhu, di antaranya adalah:

1. Islam

Orang yang bukan Islam apabila melakukan wudhu maka tidak akan sah. Tidak hanya wudhu ibadah lain seperti, salat, puasa, zakat, haji juga tidak akan sah.

2. Mumayiz

Orang yang melakukan wudhu harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dari segala sesuatu yang dia kerjakan.

3. Menggunakan Air Suci Mensucikan

Air suci dan mensucikan menjadi syarat sahnya wudhu yang dilakukan seseorang. Sangat tidak diperbolehkan berwudhu menggunakan air yang najis atau air yang suci namun tidak mensucikan.

4. Tidak Ada Penghalang Sampai ke Kulit

Sebelum seseorang berwudhu, maka wajib baginya untuk menghilangkan sesuatu yang menghalangi sampainya air ke kulit agar dapat tercapai kesempurnaan wudhu seperti lilin dan cat.

5. Tidak dalam Keadaan Berhadass Besar

Seseorang yang hendak melakukan wudhu seharusnya tidak dalam keadaan berhadass besar, apabila dalam keadaan berhadass besar maka harus mandi janabah dahulu kemudian wudhu (Rasjid, 2013).

c) Sunah Wudhu

Selain syarat dan rukun wudhu ada beberapa hal yang disunahkan dalam berwudhu (Rasjid, 2013), antara lain:

1. Membaca basmalah ketika hendak berwudhu.
2. Membasuh kedua tangan hingga pergelangan tangan sebelum wudhu.
3. Bersiwak.
4. Berkumur-kumur.
5. Menghirup air ke dalam hidung dan membuangnya.
6. Menyela-nyela jenggot.
7. Membasuh anggota tubuh sebanyak tiga kali.
8. Menyela-nyela jari tangan dan kaki.
9. Mengusap dua telinga bagian luar dan dalam.
10. Mendahulukan anggota kanan daripada kiri.
11. Memanjangkan dan melebarkan basuhan.
12. Mengusap bagian kepala dari bagian depan.
13. Berdoa setelah selesai berwudhu.

3) Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan wudhu seseorang (Rasjid, 2013), diantaranya yaitu:

1. Keluarnya sesuatu dari qubul dan dubur.
2. Tidur dalam keadaan tidak menetap atau berubah-ubah, apabila tidur dalam keadaan menetap maka tidak membatalkan wudhu.

3. Hilangnya akal baik karena sakit, mabuk, gila, dan lain sebagainya.
4. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan mahram.
5. Menyentuh qubul dan dubur dengan telapak tangan, baik milik sendiri atau milik orang lain.

4) Hal-Hal yang Diwajibkan Berwudhu

Menurut Sayyid Sabiq dalam tulisan Silvy Agustiningrum, ada tiga perkara yang diwajibkan untuk berwudhu (Agustiningrum, 2018), yaitu:

1. Salat, baik salat fardhu, salat sunah, maupun salat jenazah.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengann kedua mata kaki.”

2. Tawaf di Baitullah, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a yang artinya:

“Bahwa Nabi telah bersabda: “Tawaf ini merupakan salat, kecuali bahwa di dalamnya dihalalkan oleh Allah berbicara. Maka diapa yang berbicara hendaklah yang dibicarakannya itu hal yang baik.”

3. Menyentuh mushaf atau Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Waqi’ah ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.”

Ibnu Abbas, Sya'bi, Zaid bin Ali, Muaiyid Billah, Daud, Ibnu Hamad bin Sulaiman sama-sama berpendapat bahwa orang yang berhadats kecil boleh menyentuh mushaf (Sabiq et al., 1986). Sementara membaca Al-Qur'an tanpa menyentuhnya semua sepakat membolehkannya bagi yang berhadats kecil (Sabiq et al., 1986).

5) Tata Cara Wudhu

Salah satu rukun wudhu adalah tertib yaitu melakukan tata cara berwudhu dengan melaksanakan rukun dan syaratnya dengan teratur sesuai urutannya. Dibawah ini adalah tata cara berwudhu dengan baik dan tertib.

Tabel 2.3 Tata Cara Wudhu

No.	Langkah-langkah
1	Jika memungkinkan orang yang akan berwudhu dapat meletakkan tempat air di sebelah kanannya.
2	Membaca basmallah, lalu menuangkan air pada kedua telapak tangannya sambil membaca niat berwudhu kemudian membasuh kedua tangannya.
3	Berkumur-kumur dan membuangnya.
4	Membasuh muka dari mulai tempat tumbuh rambut kepalanya sampai ujung jenggotnya dan pangkal telinganya.
5	Membasuh tangan kanannya hingga lengan dan menggosok sela-sela jarinya kemudian membasuh tangan kiri seperti membasuh tangan kanannya.
6	Mengusap kepala dimulai bagian depan kepalanya serta mengusapkan kedua tangannya ke tengkuknya, lalu mengembalikan tangannya ke bagian depan kepala.

No.	Langkah-langkah
7	Mengusap kedua telinga, baik bagian luar atau dalam dengan air yang tersisa ditangan tau dengan air yang baru.
8	Membasuh kedua kakinya yang sebelah kanan hingga mata kaki dan menggosok sela-sela jarinya kemudian membasuh kaki kiri seperti mebasuh kaki kanannya.
9	Membaca doa setelah wudhu <p style="text-align: right;">أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُطَهَّرِينَ, وَجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.</p> <p>“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku mengaku bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan hamba-hamba Mu yang saleh.”</p>

Sumber: (Ash-Shiddieqy, 2006)

c. Thaharah dari Najis

Berdasarkan penjelasan di atas, selain bersuci dari hadats ada juga bersuci dari najis. Islam mensyariatkan untuk bersuci dari keduanya. Karena najis adalah sesuatu yang dianggap kotor sehingga perlu dibersihkan dahulu sebelum beribadah kepada Allah SWT (Abidin, 1998).

a) Pengertian Najis

Najis adalah kotoran yang wajib bagi seorang muslim untuk mensucikan dan membersihkannya atas hal-hal yang terkena najis tersebut.

b) Pembagian Najis

Najis apabila dilihat dari wujudnya, dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Najis 'Ainiyah

Najis yang terlihat atau berwujud dan dapat dilihat oleh mata serta memiliki sifat yang nyata, seperti bentuk, bau dan warnanya. Contohnya adalah kotoran, kencing, dan darah. Najis 'ainiyah dapat disucikan dengan membasuhnya menggunakan air sampai hilang ketiga sifat najis tersebut. Apabila sulit dihilangkan, meskipun sudah berulang kali dilakukan maka najis tersebut dianggap sudah suci atau dimaafkan

2. Najis Hukmiyah

Najis yang sudah kering dan sudah tidak ada bekasnya lagi, serta sudah hilang warna dan baunya. Contohnya adalah kencing yang mengenai baju yang kemudian kering sedangkan bekasnya sudah tidak terlihat. Cara mencusikannya yaitu cukup dengan mengalirkan air kepada benda yang terkena najis (Rasjid, 2013)

Sedangkan dilihat dari berat dan ringannya, najis digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Najis Mughaladzah

Najis yang tergolongkan berat karena cara mensucikannya yang tidak semudah najis-najis lain. Contohnya yaitu air liur anjing dan babi yang apabila terkena salah satunya maka harus mensucikannya dengan membasuh najis terbut sebanyak tujuh kali. Basuhan satu sampai ke ke enam menggunakan air dan yang ke tujuh menggunakan air yang dicampur dengan tanah. Cara ini berlaku

untuk najis ‘ainiyah maupun najis hukmiyah yang terkena pada pakaian, badan, maupun tempat (Rasjid, 2013).

b. Najis Mukhafafah

Najis mukhafafah yaitu najis ringan yaitu najis yang cara mensucikanya cukup memercikkan air kepada najis sampai merata, baik najis ‘ainiyah ataupun najis hukmiyah. Contoh dari najis mukhafafah yaitu, kencing seorang bayi laki-laki yang belum makan apapun selain ASI (air susu ibu) dan umurnya belum genap dua tahun (Rasjid, 2013).

c. Najis Mutawasithah

Najis sedang atau najis pertengahan antara najis ringan dan najis berat. Contoh dari najis mutawasithah adalah kencing orang dewasa, kotoran hewan, dan lain-lain. najis mutawasithah dapat disucikan dengan mengalir air pada najis sehingga dapat menghilangkan bekas dan sifat-sifatnya seperti warna, bentuk, rasa dan baunya baik berupa najis ‘ainiyah atau najis hukmiyah.

d. Benda-Benda Najis

Suatu benda (barang) yang menurut hukum aslinya adalah suci selama tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa benda tersebut najis. Menurut (Rasjid, 2013) benda-benda najis ada banyak diantaranya:

a. Bangkai

Bangkai hewan yang mati dengan atau tanpa disembelih sesuai syariat islam, maka termasuk benda yang najis. Semua bangkai bersifat najis dan

diharamkan kecuali bangkai ikan dan belalang, bangkai hewan yang darahnya tidak mengalir seperti semut, lebah dan tulang bangkai, tanduk kuku, rambut, bulu dan kulinya.

b. Darah

Semua darah yang mengalir atau tidak seperti darah yang mengalir dari hewan yang disembelih atau darah haid akan bersifat najis. Kecuali, darah yang jumlahnya sangat sedikit maka akan dimaafkan.

c. Babi dan anjing

Babi dan anjing adalah hewan yang tidak suci mulai dari bulu, air liur, tulang, maupun dagingnya sehingga apabila mengenai anggota tubuh, tempat, dan pakaian maka wajib disucikan.

d. Nanah

Nanah merupakan darah yang sudah membusuk sehingga bersifat najis, baik nanah kental atau nanah yang cair.

e. Kotoran dan air kencing manusia

Segala sesuatu yang keluar dari qubul dan dubur sifatnya adalah najis kecuali sperma.

f. Wad'i

Wad'i yaitu air berwarna putih yang keluar sesudah buang air kecil maka dihukumi sebagai najis. Cara mensucikannya cukup dengan membersihkan kemaluan dengan air yang bersih dan tidak perlu mandi, jika akan menunaikan salat maka cukup dengan berwudhu.

g. Madzi

Madzi yaitu air berwarna putih dan encer yang keluar sebelum keluarnya mani ketika memikirkan hal-hal yang dapat merangsang nafsu syahwat. Terkadang seseorang tidak menyadari keluarnya madzi sehingga perlu kehati-hatian karena bersifat najis. Madzi dapat disucikan dengan membersihkan kemaluan dengan air tanpa harus mandi, jika akan salat maka cukup dengan berwudhu.

h. Khamer / arak

Khamer atau arak adalah buah anggur yang difermentasi dengan jangka waktu tertentu sehingga menimbulkan efek mabuk bagi peminumnya.

i. Air kencing, air liur dan kotoran hewan yang dagingnya tidak boleh dimakan.

e. Alat Thaharah

Islam telah menetapkan beberapa alat untuk digunakan seseorang dalam bersuci, seperti dalam tulisan Silvy menurut Baihaqi dalam bukunya yang berjudul fiqh ibadah yaitu:

a. Air

Air merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mensucikan diri dari najis, untuk berwudhu, dan untuk mandi janabah. Hal ini seperti yang dinyatakan Rasulullah SAW. dalam sabdanya yang artinya: *“Air itu tidaklah menyebabkan najisnya sesuatu, kecuali jika berubah rasa, warna, atau baunya.”* (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi). Hal ini juga didasari pada firman Allah dalam QS. Al-Anfal aya 11:

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

“dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu.” (Al-Azizi, 2017)

Ada beberapa macam air yang dapat digunakan untuk ber-thahrah, diantara lain yaitu:

1) Air Mutlak

Air mutlak yaitu air suci yang dapat digunakan untuk bersuci dan mensucikan. Air yang dapat dikategorikan sebagai air mutlak yaitu air hujan, air salju, air laut, air zam-zam, air sumur, air embun, mata air dan air sungai (Rasjid, 2013).

2) Air Musta'mal

Air musta'mal yaitu air yang tidak dapat digunakan untuk bersuci karena sudah terkena badan manusia untuk berwudhu atau mandi. Air musta'mal bukanlah air yang sengaja untuk ditampung melainkan percikan air dari bekas wudhu atau mandi seseorang yang kemudian bercampur dengan air dalam bak yang kurang dari 2 qullah.

3) Air Musyammas

Air musyammas yaitu air yang mensucikan namun makruh digunakan untuk bersuci. Contoh air musyammas adalah air yang sengaja atau tidak sengaja dipanaskan pada sinar matahari.

4) Air Mutanajis

Air mutanajis dibagi menjadi dua kategori tergantung pada banyak atau sedikitnya air, sebagai berikut:

a) Air yang sedikit

Ilmu fikih menjelaskan bahwa yang dikategorikan sebagai air yang sedikit yaitu air yang kurang dari dua qullah atau setara dengan 270 liter. Air yang sedikit tersebut apabila terkena najis maka akan dihukumi najis walaupun tidak berubah warna, rasa, dan baunya. Sehingga air ini tidak boleh digunakan untuk bersuci.

b) Air yang banyak

Air yang banyak yaitu air yang setara atau melebihi dua qullah atau 270 liter, jika air ini termasuk najis namun tidak mengalami perubahan pada warna, rasa, dan baunya maka tetap dianggap suci. Apabila termasuk najis dan mengalami perubahan pada warna, rasa, dan baunya maka hukumnya najis dan tidak boleh untuk bersuci (Rasjid, 2013)

b. Tanah

Muhammad Shuhufi dalam tulisan Humaerah (2016) mengatakan bahwa tanah dalam fungsinya untuk thaharah lebih bermanfaat untuk bertayamun atau membersihkan najis mughaladzah. Tanah yang digunakan untuk berthahrah hendaknya diambil dari tanah yang bersih dengan menggali minimal 300 cm ke dalam tanah yang keras bukan tanah yang berdampingan dengan comberan atau limbah.

f. Manfaat Thaharah

Perhatian Islam atas dua jenis kesucian itu hakiki dan maknawi yang menjadi bukti otentik tentang konsistensi Islam atas kesucian dan kebersihan.

Dan Islam adalah peri hidup yang paling unggul dalam urusan keindahan dan kebersihan. Meski wudhu, mandi dan membersihkan najis termasuk perkara ritual, namun tidak dapat dipungkiri bahwa semua berhubungan dengan kebersihan (Sarwat, 2010).

Demikianlah Islam senantiasa mendorong seseorang untuk selalu dalam keadaan suci (bersih) baik badannya, pakainnya, tempat yang digunakannya, makan dan minumannya, bahkan jiwanya. Kebersihan dan kesucian akan lebih banyak menghindarkan seseorang dari penyakit, kotoran, baik najis maupun hadats yang merupakan tempat berkembangnya bakteri kotor sebagai sumber penyakit (Al-Hafidz, 2007).

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang harus selalu tetap bersuci, selain untuk mendapat ridho dan kebaikan dar Allah SWT dengan seseorang berwudhu dan mandi maka secara fisik terbukti dapat menyegarkan tubuh dan membersihkan diri dari segala kuman penyakit yang kapan saja dapat menyerang tubuh.

Penjelasan diatas menyebabkan timbulnya sebuah pertanyaan apakah ada hubungan antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan bersuci siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

4. Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa SMP

Thaharah merupakan kegiatan bersuci untuk menghilangkan hadats ataupun najis sehingga seseorang diperbolehkan mengerjakan ibadah yang dituntut untuk bersuci dahulu (Al-Azizi, 2017), terutama berwudhu karena

wudhu merupakan kegiatan membasuh sebagian anggota tubuh dengan syarat dan rukun tertentu sebelum melaksanakan ibadah (Abidin, 1998). Wudhu memiliki kedudukan yang tinggi karena menjadi syarat sahnya seseorang dalam melaksanakan beberapa ibadah, sehingga jika dalam beribadah tidak melaksanakan wudhu maka ibadahnya tidak sah.

Seseorang harus mampu memahami teori-teori dalam berwudhu mulai dari rukun wudhu yang meliputi; niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kaki sampai dengan mata kaki, dan tertib. Kemudian syarat wudhu yang meliputi; islam, tamyiz, dilakukan dengan menggunakan air yang suci dan mensucikan, tidak ada penghalang air sampai kulit, tidak dalam keadaan berhadats. Lalu sunnah wudhu yang meliputi, membaca basmallah ketika hendak berwudhu, berkumur-kumur, menghirup air ke dalam hidung lalu membuangnya, mengusap kedua telinga, mendahulukan anggota sebelah kanan, berdoa setelah selesai berwudhu, dan lain sebagainya. Hingga hal-hal yang dapat membatalkan wudhu. Karena jika tidak memahami teori dengan benar maka dalam praktiknya tidak akan sempurna, dan sebaliknya jika memahami teorinya dengan benar maka praktiknya akan benar dan sempurna.

Namun sering kali kita lihat masih ada sebagian muslim yang melaksanakan wudhu tetapi belum memahami batas-batas pada saat berwudhu, misalnya ketika membasuh kedua tangan tetapi tidak sampai siku, padahal Allah mensyariatkan agar membasuhnya hingga ke siku sesuai yang dijelaskan pada QS.Al-Maidah ayat 6 yang artinya: "...dan (basuhlah)

tanganmu sampai siku..." selain itu, juga ketika membasuh kepala masih banyak yang membasuhnya hanya dibagian depan saja tidak sampai kebelakang sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah Saw mencontohkan tentang cara mengusap kepala, yaitu dengan kedua telapak tangan yang telah dibasahkan air, lalu beliau menjalankan kedua tangannya mulai dari bagian depan kepala ke belakangnya tengkuk beliau, kemudian mengembalikan lagi ke depan kepala beliau. Dan masih sering dijumpai ketika membasuh kedua kaki tidak sampai mata kaki sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan agar membasuh kaki sampai kena mata kaki, bahkan beliau mencontohkan sampai membasahi betisnya.

Kemampuan praktik bersuci jika dilihat dari sisi kemampuan dapat dikategorikan dalam tiga hal yaitu: memhamami secara menyeluruh, memahami setengah-setengah, dan tidak memahami sama sekali. Siswa harus menguasai secara menyeluruh karena jika hanya memahaminya setengah-setengah maka dalam pelaksanaannya juga akan setengah-setengah. Begitupun jika siswa tidak memahami sama sekali maka dalam praktiknya juga tidak akan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran fiqih thaharah (wudhu) perlu ditekankan kepada siswa agar mereka mengetahui bahwa thaharah penting dipahami, dimengerti, dan dipraktikkan. Namun dalam hal ini pembelajaran fiqih thaharah yaitu proses pembelajaran fiqih thaharah sehingga

diketahui seberapa pemahaman siswa mengenai fiqih thaharahhh terutama dalam hal berwudhu. Taksomoni Bloom mengklasifikasikan sasaran pendidikan atau hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran dalam 3 ranah, yaitu:

1) Ranah Kognitif

Segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pemikiran. Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam hal ini materi bab thaharah mengenai berwudhu di kelas 7 yang termasuk ranah kogntif meliputi lafadz niat berwudhu dan doa setelah berwudhu. Pengaruh materi ini dalam kognitif yaitu siswa mengetahui, memahami dan dapat menerapkan lafadz niat berwudhu dan doa setelah wudhu.

2) Ranah Afektif

Kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan nalar. Ranah afektif terdiri dari lima respon emosional terhadap tugas, yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakteristik. Dalam ranah afektif jika dikaitkan dengan bersuci yaitu ketika siswa tidak ikut langsung praktik berwudhu dan langsung melaksanakan salat kemudian siswa merasa bersalah.

3) Ranah Psikomotorik

Kemampuan yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia yang membentuk gerakan tubuh seperti berlajri, melompak, berputar, dan

lain-lain. Hasil dari psikomotorik dapat diukur dengan pengamatan langsung dan penilaian selama proses praktik berlangsung. Materi fikih thaharah dalam ranah psikomotorik meliputi rukun wudhu, sunnah wudhu, dan tata cara wudhu. Karena ranah ini siswa melibatkan gerakan tubuh dan mempraktikkan wudhu dengan tertib dan berurutan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan pemahaman fikih thaharah dan kemampuan bersuci (berwudhu). Penelitian tersebut di antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silvy Agustiningrum (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati.” Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Uji T, dengan jumlah sampel 67 siswa diambil dari seluruh jumlah populasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai $T_{hitung} > T_{tabel} = 7,881 > 1,997$ dengan demikian diterimanya Hipotesis Kerja (H_a) dan ditolaknyanya Hipotesis Nihil (H_o) diperoleh R Square sebesar 0,489. Artinya pembelajaran fikih thaharah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan praktik bersuci siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Humaerah (2016) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.” Analisis dalam penelitian

ini menggunakan teknik analisis *koefisien korelasi pearson* dengan jumlah sampel 35 santri dari jumlah populasi 232 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $sig = 0,918$ lebih tinggi dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pemahaman fiqih thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri kelas VIII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Nashuha (2019) dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Materi Fiqh Wudhu Dengan Parktik Wudhu Santri Kelas VIII Pondok Modern Darul Hikmah Tawang sari Tulungagung.” Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan jumlah sampel 67 santri dari jumlah populasi 201 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $0,422$ $r_{hitung} > 0,236$ r_{tabel} . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pemahaman fiqih wudhu dengan variabel praktik wudhu santri kelas VIII Pondok Modern Darul Hikmah Tawang sari Tulungagung.

Di bawah ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	a. Jenis penelitian ini korelasional dengan pendekatan kuantitatif b. Subyeknya siswa dari	a. Teknik analisis data menggunakan Uji T b. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Surabaya, dengan judul <i>Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati.</i>	SMP c. Variabel terikat : kemampuan bersuci d. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi.	random sampling
2. Penelitian yang dilakukan oleh Humaerah (2016) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul <i>Hubungan Antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap</i>	a. Jenis penelitian ini korelasional dengan pendekatan kuantitatif b. Variabel bebas : c. pemahaman fiqih thaharah Teknik pengambilan data menggunakan metode tes dan observasi	a. Subjeknya siswa kelas VIII MTs b. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nashuha (2019) dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul <i>Hubungan Antara</i>	a. Jenis penelitian ini korelasional dengan pendekatan kuantitatif b. Variabel bebas (praktik wudhu) c. Teknik pengambilan	a. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sample random sampling b. Subjeknya santri kelas VIII

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
<i>Pemahaman Materi Fiqh Wudhu Dengan Praktik Wudhu Santri Kelas VIII Pondok Modern Darul Hikmah Tawang sari Tulungagung</i>	data menggunakan metode tes dan observasi	

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian (Ahyar et al., 2020). Menurut Triyono hipotesis adalah jawaban yang tingkat kebenarannya masih harus diuji, karena hipotesis merupakan kesimpulan teoritis yang disimpulkan dari tinjauan pustaka atau teori.

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

H_1 : Terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan diuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2010). Bab ini akan menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan analisis korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan bersuci siswa. Variabel bebas dari penelitian ini yaitu pemahaman fiqih thaharah (X) dan variabel terikatnya yaitu kemampuan bersuci siswa (Y). Metode korelasional bertujuan agar dapat diperoleh gambaran sesungguhnya mengenai variabel-variabel penelitian sehingga dapat diketahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang berlokasi di Kelurahan Bumi, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Lokasi tersebut dipilih karena masih kurang optimalnya siswa kelas VII dalam mempraktikkan bersuci (wudhu) sesuai dengan syariat Islam padahal sudah mendapatkan materi bersuci. Hal tersebutlah yang akhirnya menimbulkan

pertanyaan apakah ada hubungan antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan bersuci siswa kelas VII di SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan observasi awal pada bulan November 2022. Observasi awal dilakukan untuk memperoleh data awal yang memperkuat penyusunan skripsi pada bulan Desember 2022. Urutan waktu penelitian akan dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matrik Waktu Penelitian

Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov
Penyusunan Proposal											
Penyusunan Instrumen											
Pembuatan Instrumen											
Uji Coba Instrumen											
Pengumpulan Data											
Analisis Data											
Penyusunan Laporan											

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi juga diartikan sebagai kumpulan

kasus yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Mardalis, 1995). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yaitu kelas VII A dengan jumlah 21 siswa, VII B dengan jumlah 20 siswa, VII C dengan jumlah 23 siswa, dan VII D dengan jumlah 21 siswa sehingga total seluruh populasi dalam penelitian ini yaitu 85 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sumanto, 1995). Penelitian ini menggunakan rumus *slovin* dengan menentukan jumlah sampel yang akan diambil menurut (Sugiyono, 2014) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel (responden dalam penelitian)

N = jumlah populasi

d² = presisi yang ditetapkan (dalam penelitian ini, presisi yang ditetapkan sebesar 10%)

Berdasarkan rumus *slovin*, maka dapat diukur besarnya sampel sebagai

berikut:

$$n = \frac{85}{1 + 85(0,1)^2}$$

$$n = \frac{85}{1,85}$$

$$= 45,945$$

$$= 47$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus teknik *slovin* menunjukkan hasil ukuran sampel (n) pada penelitian ini sebanyak 47 responden. Untuk menghitung ukuran sampel pada masing-masing kelas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_1 = n \times \frac{N_1}{N}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N_1 = Jumlah anggota kelas

N = Jumlah seluruh kelas

Tabel 3.2 Jumlah proporsi sampel siswa kelas VII setiap kelas

No.	Kelas	Jumlah
1	VII A	$n_1 = 47 \times \frac{21}{85} = 12$ siswa
2	VII B	$n_1 = 47 \times \frac{21}{85} = 11$ siswa
3	VII C	$n_1 = 47 \times \frac{21}{85} = 12$ siswa
4	VII D	$n_1 = 47 \times \frac{21}{85} = 12$ siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari deka kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2014). Metode observasi dapat menghasilkan hasil yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan tujuan, dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan praktik bersuci siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan skala Guttaman, yaitu skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas dan konsisten (Sugiyono, 2015). Alternatif jawaban pada jenis ini hanya ada dua alternatif, yaitu benar-salah untuk jawaban responden angka tertinggi 10 dan angka terendah 0 (Siregar, 2014). Misalnya jawaban benar (10) dan jawaban salah (0).

2. Metode Tes

Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandarisasi dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon, baik dalam bentuk tulisan, lisan, ataupun perbuatan (Sappaile, 2007). Penyusunan soal untuk mengukur hasil belajar kognitif dalam penelitian ini mengacu pada indikator taksonomi Bloom mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Tes dalam penelitian ini berupa multiple (pilihan ganda) dengan jumlah 50 butir soal. Penskoran tes jika betul akan mendapatkan nilai 1 dan salah mendapatkan nilai 0.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2015)

1. Definisi Konseptual

a. Pemahaman Fiqih Thaharah

Pemahaman fiqih thaharah merupakan tingkat kepehaman seseorang dalam mempelajari ilmu fiqih thaharah yang ditinjau dari kemampuan menyebutkan pengertian thaharah dan dalilnya, menyebutkan pengertian hadats dan najis, menyebutkan macam-macam hadats dan najis beserta contohnya, dan menyebutkan ketentuan tata cara bersuci dari hadats dan najis.

b. Kemampuan Praktik Bersuci

Kemampuan praktik bersuci merupakan kemampuan seseorang dalam mempraktikkan tata cara bersuci dari hadats dan najis di kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan rukun wudhu, syarat wudhu, tata cara wudhu sesuai syariat islam, dan mampu membedakan hal-hal yang dapat membatalkan wudhu tanpa keragu-raguan.

2. Definisi Operasional

Variabel penelitian merupakan suatu nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Variabel X

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2015). Variabel X dalam penelitian ini yaitu pemahaman fiqih thaharah.

b. Variabel Y

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel Y dalam penelitian ini adalah kemampuan praktik bersuci siswa.

3. Kisi-Kisi Instrumen

a. Kisi-Kisi Instrumen Tes Pemahaman Fiqih Thaharah

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Tes

Aspek	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal	Jumlah	
Pemahaman Fiqih Thaharah	Pengertian dan dalil thaharah	C1	1, 2, 17	3	
	Pengertian hadats dan najis	C1	4	1	
	Macam-macam hadats dan najis	C2	20	2	
	Contoh hadats, najis, dan cara mensucikannya	C4	19		
	Benda-benda untuk bersuci	Contoh hadats, najis, dan cara mensucikannya	C2	3	4
			C3	16	
			C4	7, 15	
			C1	29	
			C2	8	3
		C6	26		

Aspek	Indikator	Level Kognitif	Nomor Soal	Jumlah
Pemahaman Fiqih Thaharah	Tata cara bersuci dari hadats dan najis	C1	18, 28	4
		C2	6	
		C3	5	
	Syarat dan rukun berwudhu	C1	22	4
		C2	14, 25, 30	
	Sunnah wudhu	C1	13, 24	4
		C2	11	
		C6	23	
	Tata cara berwudhu	C2	10, 21	2
	Hal-hal yang membatalkan wudhu	C2	12, 27	3
C4		9		
Jumlah				30

Kisi-kisi pada tabel diatas digunakan sebagai dasar untuk menyusun soal pemahaman fiqih thaharah kelas VII. Setiap butir soal pemahaman fiqih thaharah yang benar akan mendapat skor 1 dan soal yang salah mendapat skor 0. Penskoran memerlukan rubic yang sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Pedoman pemberian skor pemahaman fiqih thaharah siswa disajikan dalam tabel berikut (Nur'aviandini, 2013):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.4 Kategori Tingkat Pemahaman Fiqih

Rentang	Klasifikasi
$86 \leq x \leq 95$	Sangat Baik
$76 \leq x \leq 85$	Baik
$66 \leq x \leq 75$	Kurang
$56 \leq x \leq 65$	Sangat Kurang

b. Pedoman Observasi Kemampuan Praktik Bersuci

Kisi-kisi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan hasil observasi serta mengukur tinggi rendahnya kemampuan bersuci (wudhu) siswa. Data tentang kemampuan praktik berwudhu diperoleh dengan observasi berwudhu secara langsung kepada siswa. Adapun 6 aspek yang dinilai dalam praktik berwudhu ini, dengan 4 alternatif nilai sesuai tidaknya praktik wudhu yang dilakukan siswa, 4 alternatif nilai tersebut yaitu baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik dengan skor 4, 3, 2, dan 1 (Agustiningrum, 2018)

Tabel 3.5 Pedoman Observasi Praktik Bersuci Siswa

Aspek	Indikator	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Kemampuan Praktik Bersuci	Membaca niat				
	Membasuh seluruh bagian wajah				
	Membasuh tangan kanan lalu tangan kiri sampai siku				

Aspek	Indikator	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
Kemampuan Praktik Bersuci	Mengusap kepala dari depan sampai belakang				
	Membasuh kaki kanan lalu kaki kiri sampai mata kaki				
	Tertib				
	Total				

F. Teknik Validitas dan Realibilitas Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam sebuah penelitian harus diuji coba untuk mengetahui kevalidan dan kerealibilitas instrumen. Tujuan dilakukan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen untuk mengklasifikasikan butir instrumen yang tidak layak atau lemah jika digunakan dalam penelitian. Instrumen yang memenuhi syarat mutlak sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel (Nuryadi et al., 2017). Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan satu kelas, yaitu kelas VII A.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid artinya memiliki validitas rendah. Uji validitas ini digunakan untuk mengukur butir instrumen variabel

pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan bersuci siswa (Nuryadi et al., 2017).

Uji validitas dari setiap butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini dihitung dengan menggunakan korelasi product moment (Arifin and Aunillah, 2021) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20 sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2 - (\sum x)^2)(N(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber Sugiyono (2015)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian masing-masing skor butir

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah skor butir

$\sum y$ = Jumlah skor butir

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk pilihan ganda. Peneliti melakukan uji validitas menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Statistic 23 for Windows*. Suatu instrumen dikatakan valid apabila memenuhi dasar pengambilan uji validitas *Pearson* sebagai berikut:

H_0 : Instrumen tersebut tidak valid jika digunakan ketika $r_{hitung} < r_{tabel}$

H_1 : Instrumen tersebut valid jika digunakan ketika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dari 47 butir soal terdapat 30 butir soal yang diberikan kepada responden bernilai valid karena r

hitung $> r$ tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa butir pertanyaan yang digunakan peneliti dalam soal pilihan ganda valid dan sesuai untuk mengukur dan memperoleh data penelitian. Data uji validitas butir soal pemahaman fiqih thaharah siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Uji Realibilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama beberapa kali akan menghasilkan data yang sama (sitasi). Uji realibilitas ini digunakan untuk mengukur kerealibelan pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan bersuci siswa. Uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan metode belah dua (*split half metode*) yang dikemukakan oleh Spearman-Brown, dalam perhitungannya dibantu dengan aplikasi SPSS versi 23 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

r_{11} = Koefisien realibilitas tes secara keseluruhan

$2r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = Koefisien korelasi produk moment antara separuh ($\frac{1}{2}$) tes (belahan pertama) dengan separuh ($\frac{1}{2}$) tes (belahan kedua) dari tes secara keseluruhan.

Pengujian ini digunakan untuk mengukur suatu instrumen penelitian apakah memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang. Untuk mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan metode belah dua (*split half metode*) yang dikemukakan oleh Spearman-Brown. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika analisis korelasinya $> 0,294$. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Thaharah

Variabel	r_{hitung}	$r_{tabel 5\%}$	Keterangan
Pemahaman Fiqih Thaharah	0,827	0,294	Reliabel

Pada penelitian diketahui nilai korelasi Split-Half Coefficient adalah sebesar $0,827 > 0,294$ dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa butir soal untuk variabel pemahaman thaharah secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

G. Analisis Data Penelitian

1. Analisa Unit

Analisa unit adalah analisis yang digunakan untuk perhitungan dasar seperti mean, median, dan modus dari variabel yang diteliti.

a) Mean

Mean merupakan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Mean atau rata-rata dilambangkan didapat dari penjumlahan data seluruh individu dalam kelompok yang diteliti,

kemudian dibagi dengan jumlah individu dalam kelompok (sitasi). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum f_i x_i}{n}$$

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

Me = Mean

$\sum f_i x_i$ = Jumlah nilai x ke-I sampai ke-n

n = Jumlah subyek

b) Median

Median merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari data kelompok yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$M_d = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$$

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

M_d = Median

b = Batas bawah dimana median akan terletak

p = Panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak

n = Banyak data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum median

f = Frekuensi kelas median

c) Modus

Modus ialah teknik yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau sering muncul dalam kelompok yang diteliti. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

M_o = Modus

b = Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang kelas interval dengan frekuensi terbanyak

d) Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku merupakan data yang telah disusun dalam tabel distribusi frekuensi atau data bergolong. Data tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Sumber: Sugiyono (2015)

Keterangan:

S = Standar deviasi

f_i = Jumlah data

n = Jumlah sampel

x_i = Nilai persatuan

$a\bar{x}$ = Nilai rata-rata

2. Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui data yang berasal dari populasi terdistribusi normal atau tidak (Nuryadi, 2017). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS versi 23 dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi tidak normal jika nilai Asymp, Sig. suatu variabel lebih kecil taraf signifikan 5% ($>0,05$)

H_1 : Data berdistribusi normal jika nilai Asymp, Sig. suatu variabel lebih dari taraf signifikan 5% ($>0,05$)

Maka diperoleh hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Berwudhu

Variabel	<i>Asymp. Sig 2 tailed</i>	Kriteria Uji	Keterangan
Pemahaman Kemampuan Wudhu	0,200	0,05	Normal

Tabel 3.8 Hasil Uji Normalitas Pemahaman Fiqih Thaharah

Variabel	<i>Asymp. Sig 2 tailed</i>	Kriteria Uji	Keterangan
Pemahaman Fiqih Thaharah	0,001	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas kemampuan berwudhu diketahui nilai signifikansi adalah $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pemahaman fiqh thaharahh diketahui nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak (Sugiyono, 2015). Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi dengan bantuan menggunakan SPSS versi 23 dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Variabel tidak berhubungan linier jika nilai variabel lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($<0,05$)

H_1 : Variabel berhubungan linier jika nilai variabel lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($>0,05$)

Apabila terdapat hubungan linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) maka suatu korelasi dapat dikatakan baik. Variabel dapat dinyatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi $> 0,05$ yang dilihat pada baris *Deviation From Linearity*. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Kriteria Uji	Keterangan
Pemahaman Fiqh Thaharah	1,225	0,05	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas, nilai signifikansi variabel pemahaman fiqih thaharah $> 0,05$ dengan hasil $1,225 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan bersuci memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi tunggal atau korelasi product moment adalah satu teknik untuk mencari hubungan antar dua variabel (Nuryadi et al., 2017). Korelasi product moment pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel X dengan variabel Y dan seberapa besar kontribusi yang diterangkan oleh variabel X terhadap variabel Y. Untuk mencari nilai korelasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{N(\sum x^2 - (\sum x)^2)(N(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber (Sugiyono, 2015)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan berwudhu

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan berwudhu

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah skor pemahaman fiqih thaharah

$\sum y$ = Jumlah skor kemampuan berwudhu

Setelah menganalisis uji *korelasi product momen* dilakukan uji hipotesis dengan mengonsultasikan hasil perhitungan r_{XY} dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka didapat hipotesis sebagai berikut:

signifikan apabila $r_{XY} > r_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Namun apabila $r_{XY} < r_{tabel}$ maka tidak signifikan dan hipotesis ditolak.

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

H_1 : Terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

Hasil uji korelasi *korelasi product moment* dapat di interpretasikan, sesuai dengan Tabel 3.12 sebagai berikut:

Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Nilai r_{xy}	Interpretasi
1	0,00 – 1,119	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2015)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di SMP Ta'mirul Islam Surakarta, terhitung mulai bulan Juli 2023 sampai Agustus 2023. Tujuan penelitian ini, pertama untuk mengetahui gambaran data kuantitatif dari variabel pemahaman fiqih thaharah (X) dan variabel kemampuan berwudhu (Y). Kedua untuk mengetahui hubungan antara pemahaman fiqih thaharan dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data variabel pemahaman fiqih thaharah (X) dan variabel kemampuan berwudhu (Y) di SMP Ta'mirul Islam Surakarta menggunakan soal tes dalam bentuk pilihan ganda yang disebarakan kepada 47 siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Jumlah tersebut diambil dari populasi siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang berjumlah 85 siswa. Sebelum angket disebarakan kepada sampel penelitian, angket disebarakan kepada 30 responden diluar sampel.

Penelitian ini terkumpul 47 data dari variabel pemahaman fiqih thaharah (X) dan variabel kemampuan berwudhu (Y) kepada setiap siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang menjadi sampel. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi. Hasil pengolahan data mengenai variabel yang diteliti secara lengkap adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Fiqih Thaharah Siswa

Data pemahaman fiqih thaharah pada variabel ini diukur menggunakan 30 soal dalam bentuk pilihan ganda. Setiap pertanyaan diberikan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Total skor diolah dengan aplikasi *SPSS* versi 23 *for windows* dan diperoleh nilai mean, median, modus dan standar deviasi melalui analisis deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pemahaman Fiqih Thaharah

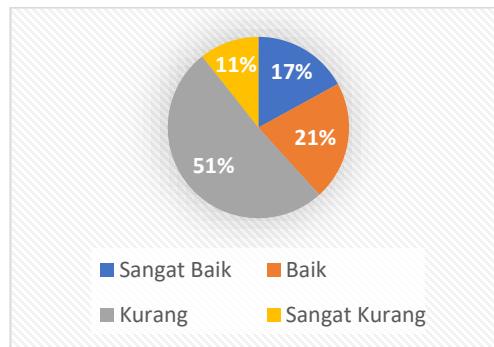
Variabel	N	Mean	Median	Modus	Std.Deviation
Pemahaman Fiqih Thaharah	47	74,46	73	73	9,086

Selanjutnya data dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang dengan menggunakan pedoman kriteria kategorisasi (Setyawan, 2013), sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemahaman Fiqih Thaharah

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Baik	$86 \leq x \leq 95$	8	17,02%
2	Baik	$76 \leq x \leq 85$	10	21,28%
3	Kurang	$66 \leq x \leq 75$	24	51,07%
4	Sangat Kurang	$56 \leq x \leq 65$	5	10,63%
Total			47	100,00%

Berdasarkan uraian diatas dan tabel 4.2 dapat digambarkan diagram pemahaman fiqih thaharah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Variabel Pemahaman Fiqih Thaharah

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat dikategorikan pemahaman fiqih thaharah siswa sesuai dengan tingkatan pemahaman pada mata pelajaran fiqih yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Diketahui siswa yang memperoleh nilai 86-95 terdapat 8 orang dengan kategori sangat baik. Ada siswa yang memperoleh nilai 76-85 terdapat 10 orang dengan kategori baik. Siswa dengan perolehan nilai 66-75 terdapat 24 orang dengan kategori kurang. Siswa dengan perolehan nilai 56-65 sebanyak 5 orang dengan kategori sangat kurang.

2. Kemampuan Berwudhu Siswa

Setelah melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan berwudhu siswa dengan mengamati langsung praktik berwudhu siswa menggunakan lembar observasi yang dibantu oleh guru pengampu pelajaran fiqih kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta, sehingga diperoleh nilai skor tota. Total skor diolah dengan aplikasi *SPSS* versi 23 *for windows* dan diperoleh nilai mean, median, modus dan standar deviasi melalui analisis deskriptif yang disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berwudhu

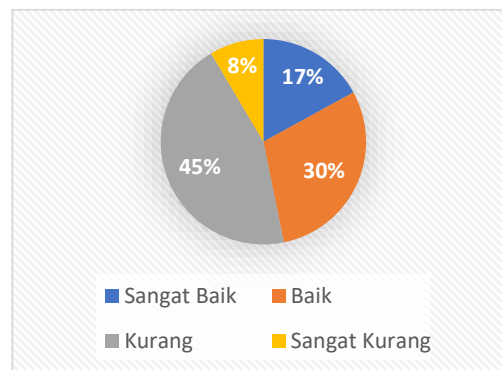
Variabel	N	Mean	Median	Modus	Std.Deviation
Kemampuan Berwudhu	47	74,65	77	71	4,326

Selanjutnya data dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu sangat baik, baik, kurang, dan sangat kurang dengan menggunakan pedoman kriteria kategorisasi (Setyawan, 2013), sebagai berikut

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Bersuci

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	80-84	8	17,02%
2	Baik	75-79	14	29,78%
3	Kurang	70-74	21	44,68%
4	Sangat Kurang	65-69	4	8,51%
Total			47	100,00%

Berdasarkan uraian diatas dan tabel 4.5 dapat digambarkan diagram kemampuan berwudhu siswa sebagai berikut:

**Gambar 4.2 Diagram Variabel Kemampuan Berwudhu**

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas dapat dikategorikan kemampuan berwudhu siswa sesuai dengan ketepatan dan kebiasaan siswa dalam melaksanakan rukun wudhu. Diketahui siswa yang selalu melaksanakan rukun wudhu dengan tepat yaitu dengan perolehan nilai 80-84 terdapat 8 siswa, yang artinya siswa selalu membasuh seluruh muka, membasuh kedua tangan sampai ke siku, membasuh kedua telinga, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib. Siswa dengan perolehan nilai 75-79 terdapat 14 siswa, yang artinya siswa baik dalam membasuh seluruh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, membasuh kedua telinga, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tertib. Siswa dengan perolehan nilai 70-74 terdapat 6 siswa yang kurang baik dalam membasuh muka, membasuh kedua tangan tidak sampai siku, membasuh kedua kaki sampai mata kaki, dan tidak tertib. Siswa dengan perolehan nilai 65-69, yang artinya siswa tidak baik dalam melaksanakan rukun wudhu dengan baik, siswa hanya membasahi muka bagian depan saja tidak meratakan, siswa membasuh tangan hanya sebatas pergelangan tangan (tidak menggulung lengan baju), siswa membasahi kaki saja tidak meratakan, dan tidak tertib.

B. Uji Korelasi (Hipotesis)

Uji korelasi *product moment* dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari setiap variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai

signifikansinya $< 0,05$. Uji pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SPSS Version 23 for windows* dengan hasil pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel X	Variabel Y	<i>Sig. 2 tailed</i>	<i>Korelasi Pearson</i>
Pemahaman Fiqih Thaharah	Kemampuan Berwudhu	0,000	0,504

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment menunjukkan nilai r_{hitung} antara variabel prestasi belajar dengan kesiapan kerja lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,504 > 0,294$. Keeratan hubungan masuk kedalam kategori sedang. Nilai korelasi positif memiliki makna adanya hubungan positif yang searah. Hasil nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan signifikan antara pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan berwudhu. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampaun berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 47 responden, dari sampel tersebut diperoleh hasil pengisian soal pemahaman fiqih thaharah dan kegiatan observasi praktik berwudhu selama sepuluh hari. Nilai tersebut ditampilkan ke dalam tabel distribusi sehingga dapat diolah menggunakan perhitungan statistik

yang kemudian dilakukan analisis korelasi menggunakan program *SPSS* sehingga didapatkan koefisien korelasi dan juga nilai signifikan. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui keamatan hubungan dan arah hubungan antar variabel, sedangkan nilai signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel berarti atau tidak. Untuk mengetahui keamatan hubungan, maka dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi dengan pedoman sebagai berikut: jika koefisien semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka terdapat hubungan erat antar variabel, namun jika koefisien semakin mendekati nilai angka 0 maka hubungan dinyatakan lemah.

Untuk mengetahui arah hubungan (hubungan yang positif/berbanding lurus atau hubungan yang negatif/berbanding terbalik), kita dapat melihat tanda pada nilai koefisien korelasi yaitu positif atau negatif. Jika positif berarti jika variabel bebasnya tinggi maka variabel terikat juga baik/tinggi, namun sebaliknya jika bertanda negatif berarti hubungan antar variabel negatif (Priyatno, 2009). Berdasarkan hasil uji penelitian dari data-data yang telah disajikan sebelumnya, dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1) Pemahaman Fiqih Thaharah Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Pemahaman diartikan sebagai proses belajar dan berfikir juga proses perbuatan dan cara memahami, diartikan seperti itu karena untuk menuju kearah paham seseorang perlu proses belajar dan berfikir (Purwadarminto, 1991). Pemahaman fiqih thaharah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang tidak hanya paham secara berfikir, tetapi juga paham dalam

pengamalan atau perbuatan sehari-hari. Bagaimana tata cara berwudhu yang sesuai dengan syariat sehingga solat yang kita lakukan menjadi amalan yang diterima Allah (Sudjono, 2005).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebar soal pilihan ganda kepada responden sebanyak 47 siswa, diketahui sebanyak 8 siswa memiliki pemahaman fiqih dengan kategori sangat baik, 10 siswa memiliki pemahaman fiqih dengan kategori baik, 24 siswa memiliki pemahaman fiqih dengan kategori kurang, dan 5 siswa memiliki pemahaman fiqih dengan kategori sangat kurang. Jika dilihat dari hasil presentase tertinggi dari pemahaman fiqih thaharah siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta tergolong kurang dengan presentase sebanyak 51,07% dan nilai rata-rata 74,46. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman fiqih thaharah siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta tergolong kurang.

Menurut Romlah (2012), pemahaman mengenai materi fiqih thaharah wudhu memiliki keterkaitan antara guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai kegiatan berwudhu termasuk tata cara melaksanakan berwudhu dengan benar. Menurut Ulfah (2023), dalam hal berwudhu guru perlu melakukan pembelajaran fiqih thaharah wudhu terhadap siswa agar siswa bisa memulai memahami materi fiqih thaharah wudhu dengan baik, melalui cara memahami setiap poin didalamnya terkait syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Proses membagi dan

mempelajari lebih dalam setiap poin materi akan membuat siswa dapat membedakan dan lebih mudah dalam melakukan praktik berwudhu.

Tetapi faktor lain juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi fiqih thaharah seperti lingkungan nonsosial contoh gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar yang digunakan, waktu belajar yang digunakan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor inilah yang mungkin turut menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini menjadi sebuah tanggung jawab seorang guru untuk memberi pemahaman yang lebih kepada siswanya, mungkin melalui pembelajaran demonstrasi yang dilakukan rutin membuat siswa tidak hanya paham dengan materi saja namun juga berpraktik wudhu dengan benar.

2) Kemampuan Praktik Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada responden sebanyak 47 siswa, diketahui 8 siswa melakukan praktik wudhu dengan kategori sangat baik, 14 siswa melakukan praktik berwudhu dengan kategori baik, 21 siswa melakukan praktik berwudhu dengan kategori kurang, dan 4 siswa yang melakukan praktik wudhu dengan kategori sangat kurang. Jika dilihat dengan hasil presentase tertinggi dalam kemampuan praktik berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta tergolong kurang dengan presentase 44,68%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan praktik berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta tergolong kurang.

Menurut hasil penelitian Salsabila (2020), hendaknya siswa ketika menerima pembelajaran pada materi berwudhu dapat lebih memahami lagi dari sebelumnya, dengan pemahaman yang sudah baik ini hendaknya mampu diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat yang sudah ada. Bagi yang belum bisa memahami pembelajaran berwudhu, maka hendaknya ditingkatkan lagi karena materi berwudhu ini sangat penting karena dilakukan setiap mau melaksanakan ibadah sholat.

Tetapi bukan berarti hanya variabel pemahaman fiqih thaharah wudhu saja yang menjadi tolak ukur untuk menentukan tingkat kemampuan praktik berwudhu siswa. Ada banyak faktor lain yang mungkin dapat menentukan tingkat kemampuan praktik berwudhu siswa, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Internal meliputi fisiologis dan psikologis, dan eksternal meliputi lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial memiliki tiga faktor seperti lingkungan keluarga atau orang tua, lingkungan di sekolah dan lingkungan di masyarakat.

3) Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Kemampuan praktik berwudhu siswa SMP Ta'mirul Islam Surakarta merupakan kesanggupan untuk menerapkan materi fiqih thaharah yang sudah dipelajari yang terjadi pada seseorang dalam proses pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sangat penting untuk para siswa dalam proses pembelajaran guna mengetahui sejauh mana santri memahami materi.

Menurut Afyah (2019), peningkatan kemampuan berwudhu pada siswa, yaitu kemampuan siswa meningkatkan potensi berupa kesanggupan atau kekuatan untuk berusaha dengan dirinya sendiri mulai dari melafalkan niat berwudhu, membersihkan anggota badan tertentu dan cara tertentu dengan menggunakan air, serta dimulai dengan niat untuk menghilangkan hadast kecil sebagai syarat sahnya sholat, dan melafalkan doa setelah berwudhu.

Peneliti menemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat pada pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan praktik berwudhu siswa. Pemahaman fiqih thaharah wudhu perlu ditekankan lagi kepada para siswa agar mereka mengetahui bahwa thaharah wudhu penting untuk dipahami dan dimengerti. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh umat muslim, sebagai syarat pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Artinya keterkaitan antara pemahaman fikih dengan kemampuan berwudhu mereka memiliki hubungan, bahwa pemahaman mereka terkait materi fiqih thaharah yang rendah mempengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan wudhu di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dari variabel X dengan variabel Y, dimana dalam penelitian ini Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah adalah variabel X dan Kemampuan Berwudhu adalah variabel Y. Dari *output* SPSS yang telah disajikan di BAB IV didapatkan koefisien korelasi *product moment* nilai r_{hitung} antara variabel prestasi belajar dengan kesiapan kerja lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,504 > 0,294$. Karena nilai tersebut mendekati angka 0 maka hubungan

antara Pemahaman Fiqih dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta adalah kuat.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta. Maka hipotesis terbukti dan hasil analisis terhadap soal pemahaman fiqih thaharah siswa kurang baik serta kurangnya pembelajaran latihan yang melibatkan keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga tidak mengembangkan keterampilan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pemahaman fiqih thaharah dengan kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakart, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapat nilai rata-rata pemahaman fiqih thaharah siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta adalah 74,46 dengan kategori kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang mana para siswa memiliki pemahaman yang buruk dan tidak mumpuni sesuai syariat kajian fiqih thaharah terutama berwudhu.
2. Didapat nilai rata-rata kemampuan praktik berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta adalah 74,65 dengan kategori kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian para siswa memiliki kemampuan dalam berwudhu yang kurang dan tidak sesuai dengan syariat kajian fiqih.
3. Dari hasil korelasi didapatkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan nilai r_{hitung} antara variabel prestasi belajar dengan kesiapan kerja lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,504 > 0,294$. Keeratan hubungan masuk kedalam kategori sedang. Nilai korelasi positif memiliki makna adanya hubungan positif yang searah. Hasil nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti memiliki hubungan signifikan antara pemahaman fiqih thaharah dan kemampuan berwudhu. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0

ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat hubungan positif antara pemahaman fiqih thaharah terhadap kemampuan berwudhu siswa kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Diharapkan penelitian ini bisa sebagai masukan untuk pembiasaan berwudhu sesuai dengan syariat dan kaidah fiqih terutama bagi peserta didik SMP Ta'mirul Islam Surakarta yang tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dibiasakan ketika di rumah.

2. Bagi Peserta Didik SMP Ta'mirul Islam Surakarta

Diharapkan penelitian ini bisa memotivasi peserta didik untuk senantiasa terbiasa melakukan wudhu sesuai dengan syariat dan kaidah fiqih yang telah dipelajari selama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. 1998. *Fikih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afiyah, A., Pratama, M.M. & Nurhasanah, R. 2019. Evaluasi Pengenalan Tata Cara Berwudhu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Media Gambar Pada Kelompok B Di Ra Asiah Kota Pekanbaru. *Generasi Emas*, 2(1): 71.
- Agustiningrum, S. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Arroudhoh Sedati*. *Bitkom Research*, Tersedia di http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom.
- Ahyar, H., Maret, U.S., Andriani, H., Sukmana, D.J., Mada, U.G., Hardani, S.Pd., M.S., Nur Hikmatul Auliya, G.C.B., Helmina Andriani, M.S., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J. & Istiqomah, R.R. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Al-Azizi, A.S. 2017. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Pertama ed. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Hafidz, A.W. 2007. *Fikih Kesehatan*. 24 ed. Jakarta: Amzah.
- Alamsyah, M.S. & Purba, R. 2020. Meningkatkan Minat Belajar Thaharah Dalam Membersihkan Najis dan Hadas Untuk Tingkat MTs Dengan Media Pop-Up Book Increase learning interest Thaharah in Cleaning Unclean and Hadas for MTs With Media Pop Up Book. *Meningkatkan Minat Belajar Thaharah...*, 117(1): 117–132. Tersedia di <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/710>.
- Arifin, A. & Aunillah, A. 2021. *Buku Ajar Statistik Pendidikan*.

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, T. 2006. *Pedoman Shalat*. keenam ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Departemen, A. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, P.B. 2008. *Kamus Indonesia. Pusat Bahasa*, .
- Humaerah 2016. *Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Santri Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap. Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, Tersedia di file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Intang Sappaile, B. 2007. Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 066.
- Mardalis 1995. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mughniyah, M.J. 2011. *Fiqih Lima Mahzhab*. 27 ed. Jakarta: Lentera. Tersedia di <https://books.google.co.id/books?id=aWLICQAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Mujahid, A. & Haeriyah, H. 2020. Thaharah Lahir dan Batin dalam Al-Qur'an (Penafsiran terhadap Qs. Al-Muddatsir/74:4 dan Qs. Al-Maidah/5:6). *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, 19(2): 198.
- Muslim, A.-I. 2007. *Terjemahan Hadis Shahih Muslim*. VIII ed. Malaysia: Klang Book Centre.
- Nashuha, H. 2019. *Hubungan Antara Pemahaman Materi Fiqih Wudhu Dengan Praktik Wudhu Santri Kelas VIII Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*.
- Nur'aviandini, T. 2013. Penerapan Pendekatan Model-Eliciting Activities (MEA)

Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP.

- Nuryadi., D. 2017. *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Priyatno, D. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pulungan, S. 2019. Covid 19 dalam Perspektif Fiqih (Studi Kasus Trapi Covid Tentang Kebersihan). 123–127.
- Purwadarminto, W.J.. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puataka.
- Rasjid Sulaiman 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Riduwan 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Romlah 2012. *Pendidikan Islam Informal*.
- Sabiq, S., Kamaluddin A., M.H. & Mahyuddin, S. 1986. *fiqh Sunnah*. 14 ed. bandung: Alma & Apos.
- Saleh, H. 2008. *Kajian Fiqh Nabawi & Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salsabila, H.F. 2020. Skripsi Pengaruh Pembelajaran Thoharoh Terhadap Kemampuan Praktik Berwudhu Santri Di Pondok Pesantren Darul a’Mal Putri.
- Sarwat, A. 2008. *Fiqh Islam (kitab thaharah)*. kedua ed. Jakarta: Kampus Syariah.
- Sarwat, A. 2010. *Fiqh Thaharah*. Pertama ed. Jakarta: DU Center Press.
- Setyawan, D.A. 2013. Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perhitungan Manual & SPSS Versi 17. 2* ed. Jakarta: Bumi Aksar.
- Sudjono, A. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajas Grafindo Persada.
- Sugiyono 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R & D. Bandung: Alfabet.

Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 21 ed. Bandung: Alfabeta.

Sumanto 1995. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.

Ulfah, M. 2023. Pengaruh pembelajaran fiqih terhadap kemampuan praktik ibadah siswa. 6.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Kemampuan Berwudhu Siswa

Nama :

Mata pelajaran:

Kelas :

Sekolah :

Hari, Tanggal :

PETUNJUK

1. Amati dengan cermat kegiatan praktik yang sedang berlangsung, fokuskan pada kemampuan.
2. Nilailah kemampuan siswa tersebut dengan memberikan (√) pada kolom yang sesuai.
3. Nilailah kemampuan siswa secara jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Aspek kemampuan siswa yang diamati.

No.	Rukun Wudhu	1	2	3	4
1	Membaca basmallah, lalu menuangkan air pada kedua telapak tangannya sambil membaca niat berwudhu kemudian membasuh kedua tangannya. <i>تَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضَ اللَّهُ تَعَالَى</i>				
2	Membasuh muka dari mulai tempat tumbuh rambut kepalanya sampai ujung jenggotnya dan pangkal telinganya.				

3	Membasuh tangan kanannya hingga lengan dan menggosok sela-sela jarinya kemudian membasuh tangan kiri seperti membasuh tangan kanannya.				
4	Membasuh kedua kakinya yang sebelah kanan hingga mata kaki dan menggosok sela-sela jarinya kemudian membasuh kaki kiri seperti mebasuh kaki kanannya.				
5	<p>Membaca doa setelah wudhu</p> <p style="text-align: center;">أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُطَهَّرِينَ، وَجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.</p> <p>“Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku mengaku bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan hamba-hamba Mu yang saleh.”</p>				
6	Tertib, melakukan wudhu sesuai urutannya dan tidak terburu-buru (tumakninah)				

Lampiran 2 Instrumen Pemahaman Fiqih Thaharah

Identitas siswa

Nama :

Kelas :

Berilah tanda (X) pada huruf a,b,c, atau d pada jawaban yang paling tepat!

1. Thaharah dalam islam sangatlah penting, maka penting pula bagi kita mengetahui pengertian thaharah menurut istilah, yaitu ...
 - a. Bersuci
 - b. Bersuci dari najis
 - c. Bersuci dari hadats
 - d. Bersuci dari hadats besar dan najis besar
 - e. **Bersuci dari hadats maupun najis**

2. Perhatikan ayat berikut!
لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ
Ayat yang bergaris bawah memiliki arti ...
 - a. Tidak menyentuh
 - b. Sesungguhnya Allah menyukai
 - c. **Hamba-hamba yang disucikan**
 - d. Hamba-hamba yang tidak disucikan
 - e. Allah mencintai hambanya yang suci

3. Apabila pakaian kita terkena kencing bayi laki-laki yang belum makan selain air susu ibu, maka cara mensucikannya adalah
 - a. Mencucinya dengan sabun sampai bersih pakaian yang terkena kencing bayi
 - b. Tidak perlu dicuci karena kencing bayi itu tidak termasuk najis
 - c. Membasuh baju dengan air sebanyak 7 kali
 - d. **Memercikkan air pada bagian pakaian yang terkena kencing bayi tersebut**
 - e. Mengalirkan air pada bagian pakaian yang terkena kencing bayi tersebut

4. Perintah untuk membersihkan pakaian terdapat dalam surat....
 - a. QS: Al-Fatihah (1): 3
 - b. QS: Al-Baqarah (1): 125
 - c. QS: Al-Maidah (5): 59
 - d. QS: Al-Mudatstsir (74): 4
 - e. QS: An-Nisa (4): 21.

5. Mengusapkan debu yang suci kepada muka dan kedua tangan sampai ke siku guna menghilangkan hadats kecil menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh syara' adalah pengertian dari
 - a. Thaharah
 - b. Tayammum**
 - c. Wudhu
 - d. Istinsya'
 - e. Istinja'

6. Apabila tidak terdapat air, maka bersuci untuk menghilangkan hadas kecil maupun besar cukup dengan tayammum, yaitu...
 - a. Mengusap muka dan telinga dengan debu
 - b. Membasuh muka dan tangan dengan air**
 - c. Mengusap muka dan kaki dengan debu
 - d. Mengusap tangan dan kaki dengan debu
 - e. Mengusap muka dan tangan dengan debu

7. Seekor anjing liar masuk ke halaman rumah Pak Parman. Anjing itu mengais-ngais sampah untuk mencari makanan, namun tanpa sengaja air liurnya menetes mengenai sandal jepit Pak Parman yang terletak di sebelah tempat sampah. Cara menyucikan najis sesuai kasus tersebut adalah
 - a. Membasuh najis tersebut dengan air sampai hilang warna, rasa dan baunya.
 - b. Menghilangkan najis tersebut lalu memercikkan air pada benda yang terkena najis.
 - c. Menghilangkan najis tersebut lalu membasuhnya dengan air sampai hilang warna, rasa dan baunya.
 - d. Membasuh najis sebanyak 7 kali menggunakan tanah, salah satunya dicampur dengan air
 - e. Membasuh najis tersebut dengan air sebanyak 7 kali, salah satunya di campur dengan tanah yang suci.**

8. Pilihlah yang tepat!
 1. Debu
 2. Kayu
 3. Pasir
 4. Batu
 5. Air

Benda-benda diatas merupakan benda yang tidak dapat digunakan untuk bersuci, **kecuali...**

- a. 1,2,3
 - b. 2,4,5
 - c. 1,4,5**
 - d. 2,3,4
 - e. 1,3,5
9. Seseorang dengan kelamin ganda akan batal wudhunya apabila terjadi hal dibawah ini kecuali ...
- a. Keluarnya sesuatu dari kelamin wanitanya
 - b. Keluarnya sesuatu dari kelamin prianya
 - c. Keluarnya sesuatu dari kedua jenis kelaminnya
 - d. Mengantuk**
 - e. Semua jawaban salah
10. Meletakkan air disebelah kanan apabila seseorang hendak melaksanakan wudhu merupakan ... wudhu.
- a. Sunnah**
 - b. Rukun
 - c. Syarat wajib
 - d. Tata cara
 - e. Syarat sah
11. Sebagian perbuatan diantara tatacara wudlu yang apabila ditinggalkan wudlunya sah tetapi kurang sempurna adalah pengertian Wudlu.
- a. Rukun
 - b. Wajib
 - c. Syarat
 - d. Sunnah**
 - e. Batal
12. Berikut ini yang bukan penyebab batalnya wudhu seseorang adalah ...
- a. Tidur dengan posisi duduk**
 - b. Hilang akal atau gila
 - c. Keluar sesuatu dari salah satu jalan (kubul dan dubur)
 - d. Menyentuh kemaluan sendiri dengan telapak tangan tanpa penghalang
 - e. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan mahramnya

13. Istinsyak termasuk salah satu pekara yang sunnah didalam wudhu' arti dari kata istinsyak adalah ...
- Berkumur – kumur
 - Menghirup air kedalam hidung**
 - Mengusap seluruh kepala
 - Istinsyak adalah doa
 - Mengusap kedua telinga bagian luar
14. Apabila pada wajah terdapat rambut yang tipis atau lebat, maka hukumnya ... untuk membasuhnya beserta kulit dibawahnya.
- Wajib**
 - Sunnah
 - Makruh
 - Haram
 - Sunnah muakad
15. Pak Subhan mengisi sebuah ember untuk air wudhu untuk shalat tahajjud. Namun, saat bangun tidur dan akan berwudhu, ia melihat ada kotoran cicak dalam ember tersebut. Kemudian Pak Subhan membuang air tersebut karena tidak bisa digunakan untuk bersuci. Jenis air berdasarkan ilustrasi tersebut adalah air
- Mutanajis**
 - Musta'mal
 - Musyamma
 - Thahir muthahir
 - Mutlak
16. Pak Ma'ruf ingin melaksanakan salat berjamaah di masjid. Sampai di masjid, ia menginjak kotoran ayam yang masih basah di lantai. Kotoran tersebut kemudian melekat pada kaki Pak Ma'ruf. Ketika hendak salat, Pak Ma'ruf segera membersihkan kakinya dengan cara
- Mengalirkan air pada kakinya yang terkena najis dan diyakini sudah hilang warna, bau, dan rasanya
 - Memercikan atau mengusapkan air yang suci pada kakinya yang terkena najis dan diyakini sudah hilang warna, bau dan rasanya
 - Menghilangkan najis 'ainiyahnya dengan cara membasuh air sebanyak tujuh kali, salah satu diantaranya menggunakan air yang dicampur dengan tanah dan diyakini sudah hilang warna, bau dan rasanya

- d. Hanya mengangkat kotoran ayam dari kaki dan tidak perlu membasuhnya
 - e. **Menghilangkan najis 'ainiyahnya dengan cara membersihkan dan menggosoknya sampai bersih, setelah itu mengalirkan air pada kaki yang terkena najis sampai hilang warna, bau dan rasanya**
17. Pelaksanaan wudhu bukan serta merta sesuatu yang dicontohkan Rasulullah saja namun juga perintah langsung dari Allah swt. seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surah ... ayat ...
- a. Al-Baqarah ayat 125
 - b. Al-Mujadalah ayat 9
 - c. An-nisa ayat 1
 - d. Al-Maidah ayat 6
 - e. Ar-Rahman ayat 15
18. "*Nawaitu wudhua li raf'il hadatsil ashghari fardhu lillahita'ala*". Bacaan tersebut dibaca saat...
- a. Mandi
 - b. Istinja
 - c. Tayammum
 - d. Mandi wajib
 - e. **Wudhu**
19. Pulang dari sekolah ranu segera bergegas berwudhu untuk shalat berjamaah di masjid, ternyata saat menunggu adzan ranu ketiduran. Maka ranu dihukumi...
- a. Najis mugholadzoh
 - b. Hadats besar
 - c. **Hadats kecil**
 - d. Tidak berhadats
 - e. Najis
20. Persamaan dalam mensucikan najis mutawassithah 'ainiyah dan hukmiyah adalah...
- a. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan mengalir
 - b. Warna, rasa, dan bau najis dihilangkan lebih dulu
 - c. Langsung diusap memakai kain
 - d. Dibasuh menggunakan air sebanyak 7x
 - e. **Disiram dengan air mengalir.**

21. Apabila seseorang melaksanakan wudhu dengan tata cara yang tidak tertib maka wudhunya akan ...
- Sah namun kurang
 - Tidak sah**
 - Sah
 - Tidak apa-apa
 - Kurang sempurna
22. Rukun wudhu yang kedua yaitu membasuh
- Kedua tangan
 - Kedua kaki
 - Kepala
 - Kedua telinga
 - Muka**
23. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!
- Albi membaca doa wudhu setelah selesai berwudhu
 - Wildan membasuh kedua kakinya saat berwudhu
 - Zainul mengusap kedua telinganya saat berwudhu
 - Uwais membasuh sebagian kepala saat berwudhu
- Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, hal-hal yang disunnahkan saat berwudhu terdapat pada nomor
- (1) dan (2)
 - (3) dan (4)
 - (1) dan (3)**
 - (2) dan (3)
 - (2) dan (4)
24. Mengusap kedua telinga termasukwudhu.
- Rukun wudhu
 - Sunah wudhu**
 - Syarat sah wudhu
 - Yang membatalkan wudhu
 - Syarat wudhu
25. Hal-hal yang harus dilakukan pada saat melakukan wudhu dan jika ditinggalkan maka wudhunya tidak sah disebut dengan ...
- Batalnya wudhu
 - Rukun wudhu**

- c. Sunnah wudhu
- d. Syarat sah wudhu
- e. Syarat wajib wudhu

26. Perhatikan beberapa pernyataan berikut!

- (1) Batu dalam keadaan suci
- (2) Batu dalam keadaan basah
- (3) Menggunakan tiga buah batu
- (4) Batu itu dapat membersihkan

Berdasarkan pada beberapa pernyataan tersebut, batu yang tidak dapat digunakan untuk bersuci terdapat pada nomor

- a. (1)
- b. (2)**
- c. (3)
- d. (4)
- e. Semua salah

27. Apabila seseorang tertidur dalam kondisi membawa wudhu maka akan batal wudhunya, akan tetapi wudhu seseorang tidak akan batal apabila dia tertidur dalam posisi ...

- a. Tengkurap
- b. Duduk bersila**
- c. Terlentang
- d. Bersandar
- e. Berubah-ubah

28. Fatimah mengalami haid selama seminggu. Selama haid, ia tidak melaksanakan shalat fardhu dan membaca al- Qur'an. Setelah haidnya berhenti, ia melaksanakan mandi wajib dengan memperhatikan beberapa ketentuan dalam mandi wajib.

Berikut yang merupakan rukun mandi wajib adalah

- a. Niat dan mengalirkan air ke seluruh tubuh
- b. Niat, mengalirkan air ke tubuh kanan dan kiri dan doa
- c. Niat, mengalirkan air ke seluruh tubuh dan tertib
- d. Niat, membaca basmalah dan mengalirkan air ke seluruh tubuh
- e. Niat, membaca Basmalah, mengalirkan air ke seluruh tubuh, dan tertib**

29. Benda yang bisa digunakan untuk bersuci terdiri dari benda padat dan benda cair. Benda padat yang tidak dapat digunakan untuk bersuci ialah ...

- a. Air

- b. **Kaca**
 - c. Daun
 - d. Batu
 - e. Tissue
30. Apabila seseorang hendak melaksanakan salat pasti dia akan melakukan wudhu dengan baik dan sempurna terlebih dahulu, karena wudhu merupakan ...
- a. Rukun salat
 - b. **Syarat sah salat**
 - c. Sunah salah
 - d. Syarat wajib salat
 - e. Kewajiban

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Soal Pilihan Ganda Pemahaman Thaharah Siswa

No Item	R hitung	R Tabel	Status Butir
Soal 1	-0,033	0,287	Tidak Valid
Soal 2	0,334	0,287	Valid
Soal 3	0,362	0,287	Valid
Soal 4	0,318	0,287	Valid
Soal 5	0,340	0,287	Valid
Soal 6	0,290	0,287	Valid
Soal 7	0,158	0,287	Tidak Valid
Soal 8	0,345	0,287	Valid
Soal 9	-0,002	0,287	Tidak Valid
Soal 10	-0,134	0,287	Tidak Valid
Soal 11	0,371	0,287	Valid
Soal 12	-0,028	0,287	Tidak Valid
Soal 13	0,406	0,287	Valid
Soal 14	0,344	0,287	Valid
Soal 15	0,059	0,287	Tidak Valid
Soal 16	-0,271	0,287	Tidak Valid
Soal 17	0,419	0,287	Valid
Soal 18	0,357	0,287	Valid
Soal 19	-0,098	0,287	Tidak Valid
Soal 20	0,335	0,287	Valid
Soal 21	0,391	0,287	Valid
Soal 22	0,312	0,287	Valid
Soal 23	-0,184	0,287	Tidak Valid
Soal 24	0,237	0,287	Tidak Valid
Soal 25	0,351	0,287	Valid
Soal 26	0,326	0,287	Valid
Soal 27	0,301	0,287	Valid
Soal 28	-0,127	0, 287	Tidak Valid
Soal 29	0,356	0,287	Valid
Soal 30	0,521	0,287	Valid
Soal 31	-0,007	0,287	Tidak Valid
Soal 32	0,305	0,287	Valid
Soal 33	0,317	0,287	Valid
Soal 34	0,306	0,287	Valid
Soal 35	0,317	0,287	Valid
Soal 36	0,351	0,287	Valid
Soal 37	-0,051	0,287	Tidak Valid

Soal 38	0,324	0,287	Valid
Soal 39	0,290	0,287	Valid
Soal 40	-0,016	0,287	Tidak Valid
Soal 41	0,301	0,287	Valid
Soal 42	0,357	0,287	Valid
Soal 43	0,351	0,287	Valid
Soal 44	-0,020	0,287	Tidak Valid
Soal 45	0,305	0,287	Valid
Soal 46	0,090	0,287	Tidak Valid
Soal 47	0,137	0,287	Tidak Valid

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas Pemahaman Fiqih Thaharah

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman Fiqih	.181	47	.001	.943	47	.024

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Bersuci

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Wudhu	.095	47	.200*	.975	47	.390

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Thaharah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,716
		N of Items	15 ^a
	Part 2	Value	,744
		N of Items	15 ^b
	Total N of Items		30
Correlation Between Forms			,752
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,827
	Unequal Length		,827
Guttman Split-Half Coefficient			,827

a. The items are: X01, X02, X03, X04, X05, X06, X07, X08, X09, X10, X11, X12, X13, X14, X15.

b. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

c. The items are: X16, X17, X18, X19, X20, X21, X22, X23, X24, X25, X26, X27, X28, X29, X30.

Lampiran 7 Data Responden Peserta Didik Kelas VII SMP Ta'mirul Islam

.No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Amalia Purwaningsih	VII A
2.	Arkan Najwan Sefandy	VII A
3.	Aufa Khanza Shafiqah	VII A
4.	Devinca Azzahra Nuraisyah	VII A
5.	Dzaky Razaa Mahendra	VII A
6.	Flavia Alina Safa	VII A
7.	Giashayu Maziah Mahardika	VII A
8.	Hamzah Abdul Hakim	VII A
9.	Ilyas Khadafi	VII A
10.	Izza Fachrunnisa	VII A
11.	Jessica Ananda Rahmasari	VII A
12.	Keisha Nadira Hayumi	VII A

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Agassi Satya Adrianto	VII B
2.	Alyssa Tajuk Renggali	VII B
3.	Ashila Fathima Khusuma	VII B
4.	Azzam Waiz Kertiyasa	VII B
5.	Favian Bayu Arkana	VII B
6.	Giashayu Mazaya Mahardika	VII B
7.	Halwa Tri Salsabila	VII B
8.	Lailya Gita Ramadhani	VII B
9.	Lathifa Nur Maryam	VII B
10.	Muh Faiz Ibrahim Sanatya	VII B
11.	Muhammad Akbar Putra Wijaya	VII B

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Aly Qobus Ayyasy Hakim	VII C
2.	Angie Indah Permatasari	VII C
3.	Azzam Habib Ataya	VII C
4.	Davino Naufal Rasydan	VII C
5.	Fathimah	VII C
6.	Firdaus An'ma Samsudin	VII C

7.	Janardana Adi Pratama	VII C
8.	Keyna Parahita	VII C
9.	Khanza Yumna Lakeisha	VII C
10.	Laila Isnaini Nur Kholis	VII C
11.	Mabruri Ardiansyah	VII C
12.	Muhammad Abimayu Pramono	VII C

No.	Nama Siswa	Kelas
1.	Aidil Akbar Yakfi	VII D
2.	Aisha Anjani Adhyasta	VII D
3.	Akbar Daffa Fadilla	VII D
4.	Alexander Vixion Bumi M	VII D
5.	Aekan Ramadhan Purdiansyah	VII D
6.	Asfarillah Fattahul Malika	VII D
7.	Aurelia Wahyu Putri	VII D
8.	Daffa Febriansyah	VII D
9.	Dzaky Ariadi	VII D
10.	Fikri Adinata	VII D
11.	Gilang Janu Prasetyo	VII D
12.	Kaira Sari Fardhani	VII D

Tabel 8 Lembar Observasi Kemampuan Bersuci Siswa

No. Absen	Kelas	Observasi Rukun Wudhu																								Total
		1				2				3				4				5				6				
(1)	(2)	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	VII A			v					v		v					v				v				v		18
2.	VII A			v				v			v					v			v						v	17
3.	VII A		v					v				v			v					v					v	17
4.	VII A				v				v			v				v				v				v		20
5.	VII A				v			v				v				v					v			v		20
6.	VII A			v				v					v				v			v				v		20
7.	VII A		v				v					v					v			v				v		17
8.	VII A			v					v		v					v				v				v		18
9.	VII A			v				v			v					v				v					v	18
10.	VII A				v				v			v				v					v			v		21
11.	VII A			v					v		v					v				v				v		18
12.	VII A			v				v			v					v			v						v	17

No. Absen	Kelas	Observasi Rukun Wudhu																								Total
		1				2				3				4				5				6				
(1)	(2)	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	VII B			v				v					v				v			v				v		20
2.	VII B				v		v					v				v				v				v		20
3.	VII B			v				v			v					v			v						v	17
4.	VII B				v		v					v				v				v				v		18

5.	VII B			v				v			v					v			v					v	17	
6.	VII B		v						v			v				v							v			16
7.	VII B			v				v			v					v				v					v	18
8.	VII B			v					v		v					v								v		18
9.	VII B		v				v					v					v							v		17
10.	VII B		v				v					v					v							v		17
11.	VII B				v			v				v				v								v		19

No. Absen	Kelas	Observasi Rukun Wudhu																								Total
		1				2				3				4				5				6				
(1)	(2)	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	VII C			v				v			v				v						v				v	18
2.	VII C			v					v							v					v				v	18
3.	VII C				v			v				v				v					v				v	20
4.	VII C				v			v				v				v					v				v	20
5.	VII C		v				v					v					v							v		17
6.	VII C		v				v					v					v							v		17
7.	VII C			v				v			v				v									v		18
8.	VII C			v					v		v					v					v				v	18
9.	VII C			v				v			v				v									v		18
10.	VII C			v				v			v					v			v						v	17
11.	VII C			v				v			v					v			v						v	17
12.	VII C			v					v		v					v					v				v	18

No. Absen	Kelas	Observasi Rukun Wudhu																								Total
		1				2				3				4				5				6				
(1)	(2)	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	VII D				v		v					v				v				v				v		20
2.	VII D			v				v			v					v				v					v	18
3.	VII D			v				v			v					v				v					v	18
4.	VII D		v						v			v					v		v						v	19
5.	VII D				v			v				v				v				v				v		19
6.	VII D			v					v		v					v				v				v		18
7.	VII D		v						v			v					v		v						v	19
8.	VII D		v				v					v					v			v				v		17
9.	VII D				v			v				v				v				v				v		19
10.	VII D			v				v			v					v			v						v	17
11.	VII D		v						v			v					v		v						v	19
12.	VII D		v					v				v				v			v					v		16

23	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	21
24	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
25	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	26
26	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	24
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	26
28	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	23
29	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	23
30	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	27
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	27
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	21
34	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	22
35	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	22
36	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	26
37	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	25
38	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	21
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
40	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
41	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	24
42	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	21
43	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
44	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
45	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	18
46	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	22
47	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	18

Lampiran 10 Data Hasil Pemahaman Thaharah

No.	Kode Siswa	Total Skor	No.	Kode Siswa	Total Skor
1	N-1	80	25	N-25	83
2	N-2	80	26	N-26	80
3	N-3	73	27	N-27	73
4	N-4	66	28	N-28	76
5	N-5	70	29	N-29	83
6	N-6	73	30	N-30	70
7	N-7	70	31	N-31	73
8	N-8	70	32	N-32	70
9	N-9	60	33	N-33	70
10	N-10	73	34	N-34	70
11	N-11	73	35	N-35	66
12	N-12	66	36	N-36	73
13	N-13	73	37	N-37	76
14	N-14	66	38	N-38	66
15	N-15	63	39	N-39	93
16	N-16	86	40	N-40	93
17	N-17	86	41	N-41	86
18	N-18	60	42	N-42	76
19	N-19	80	43	N-43	80
20	N-20	70	44	N-44	90
21	N-21	73	45	N-45	60
22	N-22	66	46	N-46	93
23	N-23	73	47	N-47	60
24	N-24	90			
Nilai Maksimal					93
Nilai Minimal					60
Rata-Rata					74,4

Lampiran 11 Data Hasil Kemampuan Berwudhu Siswa

No	Kode Siswa	Total Skor	No	Kode Siswa	Total Skor
1	N-1	76	25	N-25	73
2	N-2	70	26	N-26	80
3	N-3	71	27	N-27	82
4	N-4	83	28	N-28	72
5	N-5	82	29	N-29	72
6	N-6	81	30	N-30	77
7	N-7	74	31	N-31	76
8	N-8	76	32	N-32	77
9	N-9	69	33	N-33	70
10	N-10	82	34	N-34	70
11	N-11	73	35	N-35	73
12	N-12	71	36	N-36	75
13	N-13	81	37	N-37	72
14	N-14	75	38	N-38	72
15	N-15	71	39	N-39	79
16	N-16	75	40	N-40	78
17	N-17	71	41	N-41	76
18	N-18	66	42	N-42	79
19	N-19	72	43	N-43	74
20	N-20	73	44	N-44	78
21	N-21	74	45	N-45	71
22	N-22	74	46	N-46	79
23	N-23	78	47	N-47	67
24	N-24	77			
Nilai Maksimal					83
Nilai Minimal					66
Rata-Rata					74,65

Lampiran 12 Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations

	X	Y
X Pearson Correlation	1	,504**
Sig. (2-tailed)		,000
N	47	47
Y Pearson Correlation	,504**	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 13 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 2014 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala SMP Ta'mirul Islam Surakarta
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : **Faizatun Nafi'atu Zahro**
 NIM : **193111059**
 Jurusan / Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
 Semester : **8**
 Judul Skripsi : **Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan
 Praktik Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta**

Waktu Penelitian : **3 April 2023 - Selesai**
 Tempat : **SMP Ta'mirul Islam Surakarta**

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.


Surakarta, 30 Maret 2023
 a.n. Dekan,
 Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 14 Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN TA'MIRUL MASJID TEGALSARI
SMP TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA
 TERAKREDITASI A
 ALAMAT : JL. DR. WAHIDIN NO. 5 SURAKARTA TELP. 723243 KODE POS 57148

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 154 / DP / SMP.TI / VI / 2023

Menindak lanjuti surat dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Fakultas Ilmu Tarbiyah Nomor : B-2014/Un.20/F.III.1/PP.00.9/3/2023 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami atas nama Kepala Sekolah SMP Ta'mirul Islam Surakarta :

Nama	: Drs. Bandung Gunadi
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Sekolah
Instansi	: SMP Ta'mirul Islam Surakarta


Dengan ini kami memberikan keterangan kepada mahasiswi yang tertulis di bawah :

Nama	: Faizatun Nafi'atu Zahro
NIM	: 193111059
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah
Semester	: 8

Telah mengadakan riset / penelitian di SMP Ta'mirul Islam Surakarta pada tanggal 5 April s.d 9 Juni 2023 sebagai syarat penyusunan Tugas Akhir dengan judul:
"Hubungan Pemahaman Fiqih Thaharah Dengan Kemampuan Berwudhu Siswa Kelas VII SMP Ta'mirul Islam Surakarta"

Demikian surat keterangan ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 10 Juni 2023



Kepala Sekolah
Drs. Bandung Gunadi

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

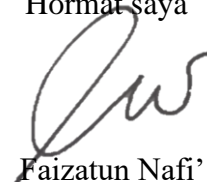
Nama Lengkap : Faizatun Nafi'atu Zahro
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 27 Januari 2001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Perum. Gentan Raya 2 Blok K-6 Gentan, Baki,
Sukoharjo
Email : faizatunnafi@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. RA Bhakti IV Penumping : 2005-2007
2. SD Ta'mirul Islam Surakarta : 2007-2013
3. MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta : 2013-2016
4. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta : 2016-2019
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019-2023

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Nov 2023

Hormat saya



Faizatun Nafi'